

Edisi 364 | Juli 2018  
Syawal - Dzulqo'dah 439 H

# Al Falah

Inspirasi Keluarga Peduli

## Masjid dan Peradaban Indonesia



Quadran Ilmu

Andai Ka'bah  
Diletakkan di Jawa

Ingin Berjamaah  
Bersama Suami

Tentang Weton  
Pernikahan



# Infaq Qurban **Infaku**

*Tunaikan Qurban Secara Mudah dan Terencana*



**Call Center 031 505 66 50/54**

081 615 44 5556 (WA/SMS)

Atau kantor YDSF terdekat

**Rekening BNI Syariah 0999.9000.27**

(kode bank 019)



**KAMBING RP. 2.095.000**  
RP. 209 RIBU/BLN



**SAPI RP. 17.500.000**  
RP. 1.750 JT/BLN



**SAPI PATUNGAN RP. 2.500.000**  
RP. 250 RIBU/BLN

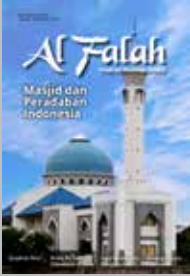
\*1 Takoran harga hewan qurban tahun 2018  
Infak bulanan selama 10 kali

## Layanan Jemput Infaq

Surabaya 031 505 66 50/54, Sidoarjo 031 997 08 149, Gresik 031 398 0435, Lumajang 0334 879 5932,  
Yogyakarta 0274 287 0705, Banyuwangi 0333 414 883 - Genteng 0333 844 654

## Layanan cepat donasi

Surabaya ☎081 333 093 725-081 615 44 5556 Gresik ☎0822 4439 1707 Sidoarjo ☎081 239 608 533 Lumajang ☎0823 235 87000  
Banyuwangi ☎0858 5425 3728 Yogyakarta ☎0823 2777 7475



IZIN TERBIT  
Kep. Menpen RI No. 1718/SK/DITJEN  
PPG/STT/1992  
Tgl 20 Maret 1992

Ketua Pengarah  
**Ir. H. ABDULKADIR BARAJA**

Pengarah  
**SHAKIB ABDULLAH**

Pemimpin Umum  
**JAUHARI SANI**

Dewan Redaksi  
**ZAINAL ARIFIN EMKA**

Anggota  
**HM. MACHSUN, ARIF PRASOJO**

Pemimpin Redaksi  
**Ma'mun Affany**

Redaktur Pelaksana  
**TIM MEDIA YDSF**

Reporter  
**Mahsun**  
**Muhammad Kholiqul Amini**  
**Ayu Siti M**

Desain dan Tata Letak  
**A. Fuad Abd Al-Baqie**  
**Okky Dian P**

Fotografer  
**Muchamad Baihaqi**

Kontributor  
**Aris M, Widodo AS, Andri Septiono,**  
**Okki Bintang, Saiful Anam, Aris Yulianto**

Distribusi  
**Imam Zakaria**

Penerbit  
**YAYASAN DANA SOSIAL AL FALAH**

Alamat Redaksi: Graha Zakat,  
Jl. Kertajaya VIII-C/17 Surabaya 60282.  
Telp. (031) 505 6650, 505 6654

Fax. 505 6656

**Marketing:**

Hotline ☎ 081333093725 📠 57BA6274

**website:www.ydsf.org**  
**email:**

majalahalfalah@gmail.com  
majalahalfalah@yahoo.com

# Masjid Langkah Awal Peradaban

**M**asjid. Merupakan tempat ibadah kita sebagai umat Islam. Di dalam Al Qur'an, kata masjid disebutkan sebanyak 82 kali. Berasal dari akar bahasa Arab yakni sajada-sujud, yang berarti patuh, taat dan tunduk penuh hormat dan takzim. Sehingga masjid diartikan sebagai tempat sujud.

Namun, di balik itu semua, rupanya masjid memiliki peran yang vital bagi umat Islam. Dari masjid, Rasulullah mengutus Mu'adz dan Abu Musa al-Asy'ari pergi berdakwah ke Yaman. Dari masjid juga, terjadi penghakiman yang dipimpin oleh Rasulullah terhadap Ma'iz dan wanita al-Ghamidiyah atas zina yang mereka berdua lakukan. Bahkan dari masjid pula, pasukan perang dikirim ke medan perang.

Tak hanya itu, masjid juga menggiring terbentuknya peradaban Islam di suatu wilayah. Seperti di Provinsi Ningxia, China, terdapat Masjid Najiahu yang didirikan pada 1524 silam dan menjadi pusat persebaran Islam di negara tersebut. Atau Masjid Agung al-Mansur, yang menjadi pusat peradaban Islam di Tripoli, Lebanon.

Di Indonesia, masjid juga menjadi pusat peradaban sekaligus persebaran dakwah Islam. Serta menjadi pusat pembentukan karakter umat muslim yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh, di Surabaya terdapat tiga masjid yang dianggap besar dan memiliki pengaruh signifikan terhadap persebaran dakwah Islam. Ketiganya adalah Masjid Al Akbar, Masjid Al Falah, dan Masjid Cheng-Ho. Meski memiliki karakteristik yang berbeda, namun tujuannya tetap sama. Dakwah Islam.

Pada Edisi Juli 2018 ini, Majalah Al Falah akan membahas terkait dengan masjid dan peradaban Indonesia. Selain mengangkat tentang perkembangan dan peranan masjid di Indonesia, kami juga akan mengangkat pola peradaban yang ada di Indonesia. Adapun tulisan yang ada pada artikel kolom Ruang Utama Majalah Al Falah kali ini, ditulis langsung oleh para pakar pada bidangnya masing-masing. Sehingga akan memberikan data dan perspektif yang cukup akurat untuk para pembaca.

Dengan adanya penjabaran dari artikel-artikel dalam yang disajikan secara menarik, harapannya mampu memberikan pandangan dan semangat kepada para pembaca bahwa masjid tak hanya sebagai tempat untuk melaksanakan shalat. Serta bagaimana kita bisa belajar hal positif dari bangsa lain untuk bisa membentuk karakter yang bisa lebih baik. Aamiin.

“Masjid dan Peradaban Indonesia”

**6.**

**Tamu Kita**

Berhenti Praktik  
Dokter demi ABK

**8.**

**Jejak**

Andai Ka'bah  
Diletakkan di Jawa

**22.**

**Mualaf**

Ingin Berjamaah  
Bersama Suami

**26.**

**Kolom**

Menapaki  
Tangga-tangga Syukur

**30.**

**Konsultasi  
Agama**

Order Sate Babi

Weton Pernikahan

**34.**

**Halal Haram**

Bekicot dalam  
Fatwa MUI

**40.**

**Kisah Teladan**

Kisah Orang Yahudi dan  
Hari Sabtu (*As-Sabt*)

**48.**

**Kesehatan**

Tidur Terlalu Malam

**14.**

**Ruang Utama**

Peradaban Masjid

Bekerja Seperti  
Kaisar Cina

Berbagi itu Mengundang  
Kebahagiaan

**20.**

**Kepemimpinan**

Quadran Ilmu

**24.**

**Uswah**

Energi Selepas Idul Fitri

**28.**

**Diskusi Hukum**

Manajemen  
Dokumen Hukum  
Perusahaan

**32.**

**Tapak Tilas**

Kesederhanaan Para  
Perumus Pancasila

**36.**

**Finansial**

Yunior-Senior

**42.**

**Parenting**

Parenting Millennial

**46.**

**Teropong Donatur**

Bangkit Setelah Bangkrut

**50.**

**Pojok**

Pemuda yang Menjaga Diri



**TUJUAN**

Mengumpulkan dana untuk umat Islam dan membagikannya untuk aktifitas dakwah, pendidikan Islam dan kemanusiaan

**BIDANG GARAP**

Meningkatkan Kualitas Pendidikan  
Merealisasikan Dakwah Islamiyyah  
Memakmurkan Masjid  
Memberikan Santunan Yatim  
Peduli Kemanusiaan

**SUSUNAN PENGURUS**

**Pembina**

Ketua: Prof. Mahmud Zaki, MSc.  
Anggota: Prof. Dr. Ir. HM. Nuh, DEA.  
H. Moh. Farid Jahja, Fauzi Salim Martak

**Pengawas**

Drs. HM. Taufik AB, Ir. H. Abdul Ghaffar AS.  
Drs. Sugeng Praptoyo, SH, MH, MM

**Pengurus**

Ketua: Ir. H. AbdulKadir Baraja  
Sekretaris: Shakib Abdullah  
Bendahara: H. Aun Bin Abdullah Baroh

**NOTARIS:**

Abdurrazaq Ashible, SH  
Nomor Akta 31 tanggal 14 April 1987  
Diperbaharui Atika Ashible, S. H.  
Nomor Akta 11 tanggal 24 Januari 2006

**REKOMENDASI**

Menteri Agama RI  
Nomor B.IV/02/HK.03/6276/1989

**KANTOR PUSAT**

**GRAHA ZAKAT**

Jl. Kertajaya VIII-C/17 Surabaya  
Telp. (031) 505 6650, 505 6654  
Fax. (031) 505 6656  
Web: <http://www.ydsf.org>  
E-mail: YDSF: [info@ydsf.org](mailto:info@ydsf.org)  
Majalah: [majalahalfalah@yahoo.com](mailto:majalahalfalah@yahoo.com)

**Cabang Banyuwangi:** Jl. Simpang Gajah Mada 05,  
Telp. (0333) 414 883, Genteng Wetan Telp. (0333) 5823682  
**Cabang Sidoarjo:** Jl. Randu Asri VBT No. 48-49, Pagerwojo,  
Buduran, Sidoarjo, Telp/Fax. 031 99708149, 72407770  
E-mail: [sidoarjo@ydsf.org](mailto:sidoarjo@ydsf.org)

**Cabang Gresik:** Jl. Panglima Sudirman No.8  
Telp. (031) 398 0435, 77 88 5033

**Kantor Kas Lumajang:** Jl. Panglima Sudirman No. 346  
Telp. 0334-8795932

**YDSF JEMBER**

Jl. Kalisat No. 24, Arjasa, Jember  
Telp. 0331-540168/081-3503151  
E-mail: [ydsf.jemberbisa@gmail.com](mailto:ydsf.jemberbisa@gmail.com)

**YDSF JAKARTA**

Jalan Siaga Raya No. 40  
Petjaten Barat, Pasar Minggu,  
Jaksel, Telp. 021-7945971/72

**YDSF YOGYAKARTA**

Jogokariyan MJ 3-670 Yogyakarta  
55143, Telp. 0274-2870705  
E-mail: [yogyakarta@ydsf.or.id](mailto:yogyakarta@ydsf.or.id)

**YDSF MALANG**

Jl. Kahuripan 12 Malang  
Telp. 0341-7054156, 3403327  
E-mail: [malang@ydsf.or.id](mailto:malang@ydsf.or.id)

**Rekening Bank YDSF Surabaya**

**ZAKAT**

Bank Mandiri: AC. No. 142.00.077.0653.3  
CIMB Niaga Surabaya Darmo: AC. No.  
800037406900

Bank Muamalat Cabang Darmo: AC. No.  
701.0054.884

Bank CIMB Niaga Syariah: AC. No.  
860002528200

**INFAQ**

BRI Cabang Surabaya Kaliasin: AC. No.  
0096.01.000771.30.7

Bank Bukopin Syariah: AC. No. 880.0360.031  
Bank Jatim: AC. No. 0011094744

Bank Permata: AC. No. 2901131204

Bank Danamon: AC. No. 0011728144

Bank BNI Syariah: AC. No. 0999900027

KEMANUSIAAN: Bank BNI '46: AC. No.  
00.498.385 71

QURBAN: Bank Syariah Mandiri: AC. No.  
7001162677

**PENA BANGSA**

Bank CIMB Niaga Surabaya Darmo: AC. No.  
800005709700

**PENA YATIM**

Bank Central Asia: AC. No. 0883837743

**PERHATIAN !**

bagi donatur YDSF yang menyalurkan donasinya via rekening bank mohon memilikn nama yayasan dana sosial Al-Falah secara lengkap bukan singkatan (YDSF), untuk transfer mohon bukti transfer di fax ke 031 5056656 atau konfirmasi via sms ke 081615445556



A. Ma'mun Affany  
Wakil Direktur

# Lebaran Saatnya Bermaaf-maafan

Usai menjalankan ibadah puasa Ramadan selama satu bulan penuh, umat Islam merayakan kemenangan dalam momen Idul Fitri. Ada makna di balik nama Idul Fitri yang disebut Lebaran oleh masyarakat Jawa.

Lebaran bukanlah sekedar penanda akhirnya kewajiban berpuasa di bulan Ramadan melainkan suatu kondisi pintu ampunan yang terbuka lebar dari Allah setelah umat Islam menuntaskan kewajiban puasa.

Makna Lebaran tak dapat dipisahkan dengan *baklo kupat* atau *ngaku lepat* (mengakui kesalahan). Tidak hanya pada Allah melainkan juga sesama umat manusia. Selain itu, Lebaran juga bermakna *laku papat* (empat tindakan) yang dilakukan masyarakat usai Ramadan.

Pertama, *lebaran* bermakna selesai atau terbukanya ampunan. Kedua, *luberan* yang bermakna meluber atau melimpah. Luberan ini merupakan simbol ajaran bersedekah untuk kaum dhuafa. Pengeluaran zakat fitrah menjelang Lebaran juga menjadi wujud kepedulian kepada sesama manusia.

Makna lainnya adalah *leburan* yakni melebur kesalahan dengan saling memaafkan atas segala kesalahan. Terakhir, *laburan* sebagai simbol manusia untuk selalu menjaga kesucian dan kebersihan.

Selain itu, masyarakat Jawa juga sering menyebut Lebaran dengan istilah *riyaya* (hari raya) yang dimaknai sebagai hari kemenangan. Kata "raya" dalam perayaan merujuk istilah peristiwa kemenangan umat Islam selama satu bulan penuh mengalahkan berbagai hawa nafsu dan menahan diri.

Secara substantif, hari kemenangan hanyalah dimiliki oleh umat Islam yang menjalankan ibadah puasa dengan menahan makan dan minum, menahan keinginan-keinginan yang bisa membatalkan puasa serta mengurangi pahala puasa dan efeknya tetap dirasakan oleh semua pihak.

Oleh karena itu, YDSF sebagai Lembaga Amil Zakat mohon maaf apabila ada khilaf dalam mengelola dan menyalurkan dana dari donatur belum bisa optimal. Dan kami pun akan memaafkan kekhilafan para donatur. Semoga amal para donatur diterima Allah SWT.

Allah SWT telah mengingatkan kepada kita akan pentingnya memberi maaf sesama umat manusia. Hal itu terdapat dalam QS. Asy-Syura ayat 40, Allah Swt berfirman: "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggung) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim".

Dengan begitu kita bisa menilai, perayaan Lebaran ini lebih tepat untuk kembali ke fitrah (kesucian) dan saling bermaaf-maafan antar umat manusia.

Dr. Sawitri Retno Hadiati, dr. MQHC  
**Berhenti Praktik  
Dokter demi ABK**



dr.Sawitri saat menjelaskan yayasannya kepada pimpinan YDSF

**S**awitri Retno Hadiati mendedikasikan hidupnya untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dedikasinya diwujudkan dengan mendirikan yayasan ABK. Sebagai wujud komitmennya, ia berhenti praktik dokter dan pensiun dini sebagai dosen. Sawitri juga mendirikan Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus.

Sawitri adalah pendiri merangkap ketua yayasan. Ia hampir tidak pernah absen mendatangi Yayasan Peduli Kasih ABK. Mengajar dan bercengkerama bersama anak-anak berkebutuhan khusus, menjadi rutinitasnya. Ia tidak melulu duduk di belakang meja. Tetap aktif menjalani peran sebagai relawan di yayasan yang beralamat di Jalan Manyar Sabrangan No. 1A, Surabaya.

Mendirikan yayasan pada 4 April 2012 karena tertarik dan jatuh cinta pada ABK. "Saya percaya, tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak berguna. Saya ingin menyempurnakan mereka ketika banyak orang menganggap remeh anak-anak itu," ujarnya saat berkunjung ke Kantor YDSF Surabaya.

#### **Anak Ragil**

Perempuan 53 tahun tersebut mengaku sebelumnya tidak pernah bermimpi menjadi volunter sebuah yayasan sosial. Terlebih harus mendirikan yayasan. "Saya dokter umum, sehari-hari mengajar mahasiswa FK Unair. *Enggak ada* hubungannya dengan ABK," kata pensiunan Dosen Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan FK Unair ini.

Ibu kelahiran 30 April 1965 terdorong mendirikan Yayasan ABK mengingat sebuah peristiwa. Anak ragilnya tidak naik kelas saat kelas III SD. Gurunya mengatakan, anak Sawitri mengalami *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) atau gangguan perhatian dan hiperaktif. "Dikasih tahu kalau anakku ABK, ya kaget. Bingung harus bagaimana," kenangnya.

Sawitri memeriksakan anaknya kepada psikolog. Hasilnya, anak ragilnya normal. Tapi memiliki poin *intelligence quotient* (IQ) rendah. Meski akhirnya lega, ibu ini mulai berpikir: dirinya

yang berprofesi sebagai dokter saja panik, apalagi orang lain.

Pada Oktober 2011, dia mengikuti seminar *Disable and Women, Inequity to Equity* di Universitas Gallaudet, Washington DC. Setelah itu, semuanya berubah. Tekad Sawitri kian mantap. Dia ingin "menyelamatkan" ABK.

Menurut dia, masyarakat Indonesia dan Amerika Serikat sangat berbeda dalam memperlakukan ABK. Di Negara Paman Sam, ABK bisa menjadi apa saja. "Di sana banyak yang dulunya ABK sekarang menjadi orang-orang sukses. Ada yang dokter juga," kata alumnus FK Unair angkatan 1990 itu.

Ironis, ABK di Indonesia justru dipinggirkan. Sebagian orangtua malah "menyembunyikan" anaknya yang memiliki kekurangan karena malu. "Selain mendidik ABK, saya ingin mengedukasi masyarakat bahwa anak-anak itu juga butuh dibimbing. Bukan dijauhi," cetusnya.

Untuk itu, awal 2012, dia menggagas wadah untuk menampung mereka. Selanjutnya, pada 4 April 2012, Yayasan Peduli Kasih ABK berdiri. Sawitri tidak sendiri. Dia menggandeng rekannya, Luthfi Noer Cholidah. Di rumah Luthfi itulah, kali pertama yayasan tersebut menerima ABK.

Pada awal berdiri, hanya ada tujuh anak yang bergabung. Mereka anak-anak dari keluarga tidak mampu penyandang *down syndrome* dan *slow learner*.

Seiring berjalannya waktu, jumlah anggota Yayasan kian banyak. Sawitri dan Luthfi akhirnya menyewa sebuah rumah petak di Bratang Gede. Sayangnya, rumah kontrakan itu kurang memadai untuk area pembelajaran.

#### Pinjam Gedung

Pada 2013, Sawitri menyurati Pemerintah Kota Surabaya. Dia meminta pinjaman gedung untuk lokasi belajar anak-anak berkebutuhan

khusus. Pada April 2014, suratnya dijawab dengan turunny surat keputusan (SK) yang menerangkan bahwa Yayasan Peduli Kasih ABK bisa menempati rumah di Jalan Ngagel Kebonsari 1 Nomor 10-12. Rumah milik Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Cukup luas untuk menampung 70 orang.

Seiring kian banyaknya "peserta didik" membuat Sawitri harus ekstra. Dia akhirnya memutuskan pensiun dini sebagai staf pengajar FK Unair. "Saya ingin fokus di sini. Tidak mau buka praktik dokter juga," kata ibu tiga anak ini.

Meski berfungsi membina anak-anak, Yayasan bukanlah sekolah. Sebab pembelajaran baru dimulai pukul 11.00. Selain itu, sistem pembelajarannya berbeda. Pembinaan berbasis masyarakat. Pembelajaran dilakukan untuk masyarakat dan oleh masyarakat. Sawitri memilih julukan posyandu daripada sekolah. "Setelah pulang sekolah, baru anak-anak ke sini," tuturnya.

Selain Sawitri dan Luthfi, ada enam perempuan yang turut berkiprah. Para volunteer itu berasal dari warga yang memang berkeinginan menjadi bunda ABK. "Mereka tidak memiliki *background* dokter atau guru," ujarnya. Meski demikian, bunda ABK selalu mendapat pelatihan tentang cara-cara membimbing ABK.

Setelah berhasil mendirikan yayasan dan posyandu ABK, kini Sawitri menargetkan untuk menggandeng pemerintah. Sebab, pendidikan formal saat ini belum mampu mengcover seluruh siswa ABK di Surabaya. Program inklusi pun belum berjalan optimal. "Tidak semua ABK bisa masuk," katanya.

Perempuan yang mengenyam pendidikan jenjang S-2 di Newcastle University, Australia, itu menambahkan, pemerintah saat ini juga belum sepenuhnya *care* terhadap ABK. Mereka masih mengotak-ngotakkan menjadi ABK ringan, sedang, dan berat.

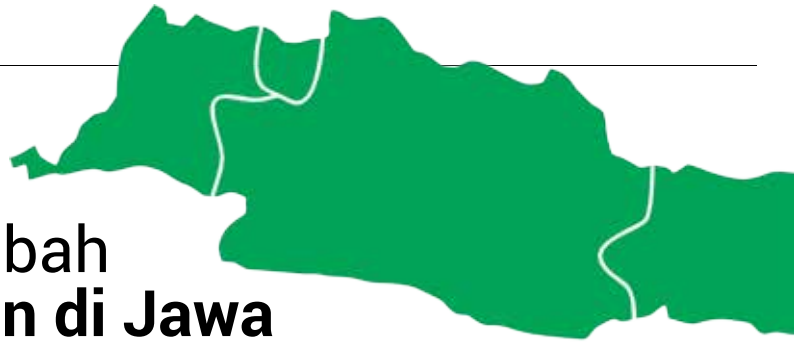
"Program inklusi baru bisa menerima ABK ringan dan sedang. Sedangkan, yang berat mau ditaruh di mana?" ujaryaseraya berharap pemerintah lebih membuka mata dalam menangani ABK. Terutama memberi mereka beragam fasilitas untuk mengembangkan diri agar kelak mandiri.

Ia mencari anak-anak berkebutuhan khusus dari lingkungan sekitar atau dari teman-temannya. "Alhamdulillah dari 30 anak dalam sebulan, saat ini 422 anak. Mereka keluar masuk. Karena ini gratis, tidak ada ikatan," katanya. Total relawan yang turut aktif membantunya berjumlah 30 orang. \*\*\*

Naskah : Muhammad Kholiqul Amiin, S.Pi



Saya percaya, tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak berguna. Saya ingin menyempurnakan mereka ketika banyak orang menganggap remeh anak-anak itu



# ■ Andai Ka'bah Diletakkan di Jawa

Oleh : Sinta Yudisia

\*Dewan Pertimbangan Forum Lingkar Pena (FLP)

**Y**a! Andaikata Ka'bah diletakkan di Jawa. Orang akan dapat punya sejuta alasan untuk mengunjunginya: sekalian piknik melihat sawah-sawah melandai, hutan tropis yang lebat dan kaya flora fauna, bermain arung jeram di sungai-sungai derasnya. Mengunjungi wisata Taman Safari di Bogor dan Pasuruan. Atau memasukkan ziarah ke dalam satu paket wisata termasuk Ijen dan Bromo yang tiada duanya.

Orang akan punya seribu, sejuta alasan, bila Ka'bah diletakkan di Jawa.

Pun, andai Ka'bah dibangun di Madinah, yang relatif subur dengan kebun-kebun kurmanya, orang akan punya alasan untuk sekalian cuci mata di areal perkebunan. Melihat ranum buah-buahan menggelantung di pucuk dahan pohon yang daunnya melengkung membentuk sabit-sabit zamrud.

Tetapi, Ka'bah diletakkan di Makkah.

Makkah yang berada di semenanjung Arabia digambarkan oleh Firas al Khateeb, sejarawan dari Illinois - Chicago dalam bukunya *Lost Islamic History* sebagai "semenanjung yang diabaikan orang-orang luar."

Orang Mesir Kuno lebih suka memperluas wilayah ke tanah Bulan Sabit Subur dan Nubia daripada menjelajah gurun pasir Arab. Alexander the Great pernah melewatinya tahun 300an SM dalam perjalanan menuju Persia dan India. Juga kekaisaran Romawi pernah berusaha menginvasi semenanjung tersebut melalui Yaman pada 20an SM, tetapi urung. Lanskap yang sangat keras, menyebabkan penakluk tidak berambisi menganeksasi."

Pernah melihat batu?

Batu kerikil, apung, granit, marmer, atau pondasi rumah? Seberapa besar batu yang pernah kita lihat di Indonesia? Barangkali, pegunungan batu yang pernah terlihat adalah pegunungan kapur yang masih mudah dikeruk.

Makkah adalah wilayah yang dikelilingi oleh bukit, dinding, jalan, pembatas, dan ladang batu. Batu cadas dengan warna cerah yang seolah mempersilakan sinar matahari yang menyala-nyala untuk membiaskan temperatur panas ke segala arah.

Batu cadas warna abu keputihan yang akan memantulkan cahaya matahari, berikut gelombang dan cuaca panasnya untuk membuat para penghuninya yang nomaden, memiliki watak sekeras cadas. Begitulah batunya Makkah. Masyarakatnya jauh berbeda dengan peradaban Mesir dan Yunani kuno.

Mesir dan Yunani yang tinggi dalam hal peradaban, menumpahkan citarasa seninya dalam bentuk patung dan lukisan. Arab, yang sibuk bertarung dari waktu ke waktu untuk memperebutkan secuil *wadi*, tak punya citarasa seni sama sekali. Satu-satunya kesenian yang masih tertinggal dalam diri mereka, yang sepanjang hidup menginjak batu dan berbenturan pandangan dengan batu, adalah bait-bait syair.

Makkah adalah batu cadas.

Apakah ia punya daya tarik seperti Madinah, lebih jauh lagi, Swarnadwipa seperti Sumatera dan Jawa?

Tidak. Tak ada daya tarik apapun di Makkah. Tak ada yang indah dipandang, nikmat dilihat, memesona untuk ditinggali. Tak ada salah satupun penakluk masyhur yang ingin menjamah apalagi merebutnya. Tak ada satupun manusia yang ingin





tinggal lebih lama di sana, apalagi menjalani hidup bergenerasi di tanahnya.

Makkah.

Batu. Cadas. Gumuk-gumuk pasir. Tandus. Panas. Tanpa air. Tanpa udara yang menyejukkan. Tanpa angin yang berhembus. Tanpa curah hujan memadai. Belum lagi, lanskap tandus bila berbenturan dengan angin akan menimbulkan *ihamsin*: badai pasir.

Makkah. Siapa ingin tinggal di sana? Saya, Anda, keluarga kita? Rasanya tidak. Tidak ada manusia yang bersedia tinggal bergenerasi di sana, atau sekadar ingin rehat sejenak berada di kotanya.

Tetapi itulah Makkah, tanpa Ka'bah.

Para kartografer yang merancang peta dan *geografer* yang dapat membaca peta; mengatakan tak ada untungnya tinggal apalagi menguasai Makkah. Tetapi para kartografer iman, geographer peta akhirat, petualang hikmah justru mengatakan yang berkebalikan. Tempat paling merindukan di atas muka bumi ini adalah Ka'bah. Lingkungan yang paling ingin ditempati, adalah sekitar Ka'bah, Makkah. Tempat di mana ingin menghabiskan masa tua bersama keluarga, adalah Makkah.

Apakah Makkah telah berubah menjadi kota metropolitan dengan wahana imajinatif, salju buatan laksana Dubai, kota-kota dengan danau dan lanskap hijau yang menawan? Tidak. Ia tetaplah kota seperti dahulu, dengan apartemen dan hotel

sederhana yang menampung para peziarah. Bila ada lingkungan hijau, semata-mata sebagai syarat sebuah kota perlu didirikan.

Ia tetaplah kota sederhana dengan batas-batas cadas batu menjulang yang memagari pemukiman. Kota dengan jalanan turun naik yang melelahkan, membuat betis keras dan jari jemari kaki bengkak, garis-garis tak beraturan mengikuti kontur perbukitan yang tak dapat diratakan. Makkah, tetaplah wilayah kering, tandus, berbatu yang meletihkan fisik para peziarah.

Tetapi Makkah menjadi pelepas dahaga kehidupan.

Menjadi obat bagi jiwa yang sakit. Menjadi pengingat pelancong dunia tentang makna pusaran hidup dan orbit Tuhan. Semua disebabkan, sebuah bangunan sederhana berbentuk kubus, berwarna hitam, bernama Ka'bah. Daerah yang tak dilirik para penakluk, menjadi magnet pemikat puluhan, ratusan juta manusia. Insan yang rela mengumpulkan uang, berjalan kaki, menempuh perjalanan demikian berat untuk menuju satu titik penghambaan.

*"Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan*

“

Ia tetaplah kota sederhana dengan batas-batas cadas batu menjulang yang memagari pemukiman. Kota dengan jalanan turun naik yang melelahkan, membuat betis keras dan jari jemari kaki bengkak, garis-garis tak beraturan mengikuti kontur perbukitan yang tak dapat diratakan.

**Iman dan tauhid, membuat sebuah tanah cadas menjadi magnet. Menciptakan individu yang tampak lemah tak berharga, menjadi cemerlang. Harapan paling mustahilpun, dapat menjadi keajaiban bila bersandarkan keimanan**

*shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur” (QS. Ibrahim: 37).*

Apa yang mustahil, dengan keimanan menjadi mungkin. Apa yang mustahil, dengan ketauhidan, menjadi sebuah keajaiban. Apa yang tak pernah terbayang, dengan kekuasaan Tuhan, menjadi perwujudan impian. Apa yang tampaknya lemah, sengsara, tak berharga; dengan bersandar pada Allah Swt menjadi sesuatu yang bercahaya dan bernilai tiada tara.

Lihatlah Muhammad Ali. Si hitam yang mempesona, petinju kharismatik, orang dengan ketahanan fisik terbaik yang bergerak serupa kupu-kupu dan sengatan lebah. Di hari tuanya, ia sangat

berbeda dari Claius Clay yang muda, energik dan pemberontak. Muhammad Ali hanyalah lelaki tua, sakit-sakitan, gemeteran yang bahkan mengerang kepayahan ketika didudukkan di kursi roda.

Tetapi Lennox Lewis dan Larry Holmes melihat Ali dengan cara berbeda. Begitupun Tom Hasuer, sang penulis biografinya. Betapa banyak tokoh terkemuka di zamannya yang dahsyat, saat tua mengalami kemunduran fisik dan *mental deterioration* seperti Ronald Reagen dan Margareth Thatcher.

Ali berbeda. Bahkan ketika ia bisu tak mampu berbicara, “kebisuannya memekakkan telinga.” Seseorang yang tak bisa berjalan dengan baik, tak mampu mengerakkan tangan, tak mampu menggerakkan lidah; mengherankan para paparazzi. Betapa ketika satu orang mengambil potretnya maka beberapa menit kemudian foto dirinya telah tersebar ke seluruh dunia!

“Aku tak takut mati!” kata Ali. “Aku punya iman. Kulakukan apapun sebisaku untuk bisa hidup di jalan lurus.”

Iman dan tauhid, membuat sebuah tanah cadas menjadi magnet. Menciptakan individu yang tampak lemah tak berharga, menjadi cemerlang. Harapan paling mustahilpun, dapat menjadi keajaiban bila bersandarkan keimanan. \*\*\*





# #SAVEPALESTINA #SAVESURIAH

Bantu saudara-saudara kita  
**di Palestina dan Suriah**  
bertahan dari peperangan dan penjajahan zionis.

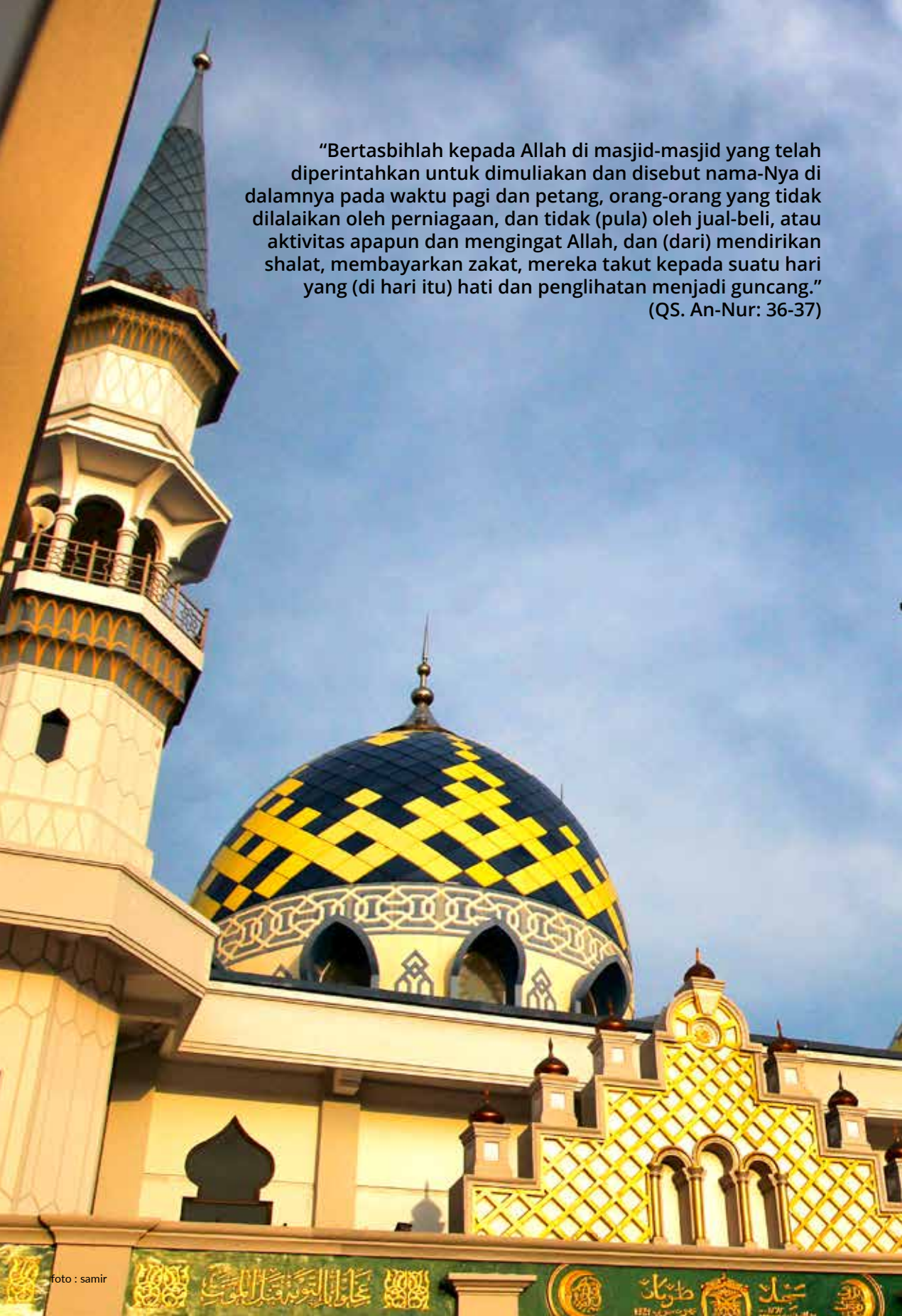
Ayo bantu dan kirimkan doa terbaik kita untuk mereka.

**REKENING**  
**BNI SYARIAH 0999.9000.27**  
*(kode bank 427)*

**Call Center 031 505 6650/54**

**Layanan cepat donasi**

Surabaya ☎ 081 333 093 725-081 615 44 5556 Gresik ☎ 0822 4439 1707 Sidoarjo ☎ 081 239 608 533 Lumajang ☎ 0823 235 87000  
Banyuwangi ☎ 0858 5425 3728 Yogyakarta ☎ 0823 2777 7475



“Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual-beli, atau aktivitas apapun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.”  
(QS. An-Nur: 36-37)

# Peradaban Masjid

Oleh : Muhammad Jazir ASP

(Takmir Masjid Jogokariyan, Yogyakarta, Tim Ahli Pusat Studi Pancasila UGM)

Kepercayaan kepada Tuhan yang satu itu, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang tidak lain adalah Tauhid, yang menjadi api yang menyala-nyala dan berkobar-kobar dalam Al-Qur'an suci itu, dan apabila Tauhid itu telah pula menyala-nyala dan berkobar-kobar dalam adanya Bangsa Indonesia, maka Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang tidak pernah mati.

## Masjid dan Peradaban Indonesia

Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Fitur demografis ini mau tidak mau mengantarkan umat Islam di Indonesia, juga warga negara Indonesia yang lain, terus menerus bergulat dengan pertanyaan mengenai peran Islam dalam negara dan masyarakat.

Sejak masuknya Islam di Indonesia, para *da'i* yang dikirim oleh Sultan Muhammad I dari Turki pada tahun 1401 H telah merintis peradaban baru Indonesia dengan dasar Islam dan berbasis di masjid sebagai pusat peradaban masyarakat baru Nusantara.

Dimulailah pembangunan kota dengan konsep Islami yang menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat.

Tata kotanya tersusun atas *catur gatra tunggal*. *Gatra* pertama sebagai intinya adalah masjid, *gatra* kedua adalah alun-alun sebagai area pertemuan antara pemimpin dan rakyatnya. *Gatra* ketiga adalah kantor pemerintahan (istana/kraton), dan *gatra* keempat pasar sebagai pusat pengembangan ekonomi, sarana membangun kesejahteraan umat.

Ketiga *gatra* menyatu dalam satu lingkup, sedangkan *gatra* keempat (pasar) ada di luar Benteng Baluwarti (tembok tinggi). Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah SAW

riwayat Imam Bukhari. "Tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjidnya, dan tempat yang paling dibenci Allah adalah pasar-pasarnya."

Dipertegas lagi dalam hadits Ibnu Mundzir dan Baihaqi serta Al-Hakim yang menyatakan bahwa Nabi telah bersabda, "Sebaik-baik tempat adalah masjid dan seburuk-buruk tempat adalah pasar."

Hal ini dimaksudkan agar masjid dan para ulama yang menjadi pengampunya, menjadi pengarah kebijakan para pemimpin yang ada di istana, dan bukan para pemodal (penguasa pasar) yang menguasai dan menentukan arah kebijakan para penguasa istana.

Landasan dari peradaban masjid adalah perilaku sujud, yang bermakna 'tunduk', 'patuh', 'sepenuh hati', dengan penuh rasa hormat kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupannya. Maka legalitas kekuasaan kesultanan ditandai dengan pemberian *pataka* (bendera) dengan tulisan *Laa Ilaaha Illallah*.

Semua itu menggambarkan bahwa dengan *Laa Ilaaha Illallah* akan menjadikan masyarakat mendapatkan kemerdekaan yang sesungguhnya, karena tiada lagi yang ditakutinya selain Allah SWT. Sebagaimana difirmankan dalam surat At-Taubah ayat 18:

"Hanyasanya orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, menegakkan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah. Mudah-mudahan mereka dijadikan termasuk orang-orang yang



Sekiranya masyarakat telah menjadikan masjid sebagai pusat peradabannya dengan jiwa kesujudannya kepada Allah SWT, maka mereka akan menjadi masyarakat yang benar-benar merdeka.



foto : anggun

mendapat petunjuk.”

Sekiranya masyarakat telah menjadikan masjid sebagai pusat peradabannya dengan jiwa kesujudannya kepada Allah SWT, maka mereka akan menjadi masyarakat yang benar-benar merdeka.

Oleh karena itu, para pendiri bangsa meletakkan *Laa Ilaaha Illallah* menjadi dasar negara dan bangsa dalam rumusan sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Bung Karno sebagai penggali Pancasila, dalam pidatonya saat memperingati Nuzulul Qur'an di Istana Negara tahun 1964 menegaskan, “Kepercayaan kepada Tuhan yang satu itu, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang tidak lain adalah Tauhid, yang menjadi api yang menyala-nyala dan berkobar-kobar dalam Al-Qur'an suci itu, dan apabila Tauhid itu telah pula menyala-nyala dan berkobar-kobar dalam adanya Bangsa Indonesia, maka Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang tidak pernah mati.”

**Mengembalikan Masjid Sebagai Pusat Peradaban** Untuk meraih kembali kemuliaan umat sebagaimana pada masa kejayaannya, kita harus kembali memfungsikan masjid sebagaimana di



foto : anggun

masa Rasulullah SAW. Seperti; Sebagai pusat pendidikan, pengajaran, dan pengembangan ilmu, khususnya Islam, pusat peribadatan, pusat informasi masyarakat, tempat menerima tamu-tamu negara, ruang tunggu resmi tamu-tamu Rasulullah SAW, pusat pengumpulan dan distribusi zakat, infaq, dan shodaqoh, tempat mengatur kegiatan masyarakat Islam, pusat pertolongan Umat, rumah sakit di saat kritis, tempat menginap para musafir, tempat penyelesaian sengketa, dll.

Adapun langkah-langkah Praktis Memakmurkan Masjid, antara lain; menentukan wilayah da'wah, melakukan pendataan jamaah, merencanakan kegiatan masjid, mensosialisasikan kegiatan, dan membuat laporan kegiatan.

Dengan pendataan dan pemetaan, kita dapat merencanakan program kemakmuran masjid. Meliputi kemakmuran aspek akidah dengan menguatnya keimanan masyarakat kepada Allah

Oleh karena itu, para pendiri bangsa meletakkan *Laa Ilaaha Illallah* menjadi dasar negara dan bangsa dalam rumusan sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.



**Jika negara kadang melupakan warganya karena kesibukan elitnya berpolitik, Masjid selayaknya menjadi institusi dalam masyarakat yang mampu memberikan jawaban: mulai dari pelayanan kesehatan hingga pembangunan kewirausahaan**

SWT dan hari akhir melalui kajian yang intensif dan berkelanjutan.

Selanjutnya, program kemakmuran ubudiyah melalui peningkatan kuantitas dan kualitas jamaah shalat lima waktu di masjid, dan kemakmuran ekonomi dengan meningkatnya jumlah *muzaki* yang menunaikan zakatnya bagi mengentaskan ketidakberdayaan umat.

Jika hal-hal tersebut telah dapat dikembangkan sebagai inti kegiatan takmir masjid, maka masyarakat akan memiliki kemerdekaan dan kemandirian sebagai makhluk yang benar-benar merdeka, yang hanya memiliki rasa takut kepada Allah SWT.

### **Melampaui Perdebatan**

Selagi proses pencarian pola hubungan Islam dengan negara selayaknya berkembang di masyarakat dengan sehat, akan lebih produktif apabila kita mampu melampaui perdebatan-perdebatan yang ada pada tataran konseptual itu.

Politik, dalam bahasa yang sering digunakan oleh para aktivis Islam, adalah *siyash* = *ar ri'ayah syu'unil ummah*. Politik adalah soal bagaimana menata urusan ummat untuk mencapai kesejahteraan dunia akhirat.

Dalam hal ini, hampir semua pengusung berbagai model konseptual peran Islam dalam politik sepakat bahwa konsep politik yang manapun, seharusnya berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan keadilan.

Karena itu, saya meyakini bahwa langkah awal penting untuk dilakukan justru diawali dari bawah, dari akar rumput: tentang bagaimana umat Islam membangun institusi yang dapat menata sumber daya yang dimiliki untuk kesejahteraan bersama.



foto : anggung

Mulai dari lingkup yang terkecil, kampung misalnya.

Inilah yang kami yakini di Masjid Jogokariyan, Jogjakarta. Apapun afiliasi dan konsep politik yang dimiliki, masjid harus siap melayani dan menjadi mitra bagi penciptaan masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Jika negara kadang melupakan warganya karena kesibukan elitnya berpolitik, masjid selayaknya menjadi institusi dalam masyarakat yang mampu memberikan jawaban: mulai dari pelayanan kesehatan hingga pembangunan kewirausahaan.

Berbagai aktivitas dilakukan Masjid Jogokariyan untuk memakmurkan masjid. Pengajian hari besar Islam, Pengajian rutin setiap Selasa, Rabu, dan Sabtu. Tadarus keliling Ibu-ibu dan Bapak-bapak, Pengajian RW, Perawatan jenazah, Taman Pendidikan Al Quran, Pemeriksaan Klinik Masjid, Aksi Sosial ke masyarakat sekitar, serta Kajian-kajian terkait Al Quran dan As Sunnah. \*\*\*

# Bekerja Seperti Kaisar Cina

Oleh : Dr. (HC). Abdulkadir Baraja  
Ketua Pengurus YDSF

*Salah satu faktor kunci keberhasilan pembangunan tembok raksasa adalah adanya kesamaan kebutuhan lintas generasi terhadap tembok itu*

**B**angunan paling masyhur di Cina adalah Tembok Besar yang mengikuti bentuk pengunungan di Cina bagian utara. Panjangnya saja sekitar 8.851 km. Belum lagi besarnya tembok itu. Bahkan durasi membangunnya selama 2366 tahun (722 SM - 1644 M), bukanlah durasi yang pendek. Sehingga menghasilkan mahakarya yang tidak hanya besar, tapi tidak termakan zaman.

Kalau kita runut dari durasi yang berlangsung selama itu, maka pembangunan tembok besar Cina melibatkan 320an generasi, tepatnya melewati tiga dinasti, Qin, Han, dan Ming. Masing-masing dinasti memiliki peran, Qin sebagai perancang dan memulai tahap awal. Han melanjutkan, sedangkan Ming menyempurnakan. Bahkan tercatat dalam pembangunan di masa dinasti Qin melibatkan beberapa negeri, Chu, Qi, Yan, Wei, dan Zhao.

Pertanyaan besarnya, jika melihat sejarah demikian adalah bisakah kita membangun satu hal bersama-sama dari generasi ke generasi? Generasi pertama hanya merancang, dan memulai. Ikhlas tidak melihat hasilnya. Generasi kedua rela melanjutkan meski mungkin tidak sesuai dengan keinginan. Generasi ketiga juga rela untuk menyempurnakan meski ide dari generasi pertama.

Kalau kita melihat system pemerintahan yang berjalan limatahunan, maka kita bias melihat tidak

akan ada hal besar tercipta dalam jangka waktu itu. Apalagi dibandingkan dengan dinasti Cina. Lima tahun adalah jangka waktu pendek untuk menghasilkan hal besar. Sebaliknya, masa lima tahun baru merencanakan. Masa pemerintahan selanjutnya tidak sepakat, rencana selanjutnya dihapus, direncanakan lagi. Terjadi demikian berulang-ulang, sehingga setiap waktu yang dilewati hanya untuk merencanakan. Sampai kapan pun tidak akan terlihat hasilnya.

Begitu juga dengan lembaga. Kerja sama antargenerasi menjadi penting untuk menghasilkan hal besar. Pondok-pondok pesantren di Indonesia tumbuh dari generasi ke generasi, sekolah Kristen jugademikian, dari generas ike generasi memiliki fokus yang sama. Maka naif kalau baru generasi pertama kemudian timbul ketidaksepakatan. Baru mengerjakan yang kecil sudah bertikai, apalagi untuk mengerjakan hal besar.



foto : ayu





*Pertanyaan besarnya jika melihat sejarah demikian adalah bisakah kita membangun satu hal bersama-sama dari generasi ke generasi?*

Tentu saja pekerjaan bersama ada tantangan dan godaan. Tidak mungkin ketika membangun tembok raksasa tanpa perselisihan, ada friksi-friksi yang terjadi tapi bias diselesaikan. Di masa Dinasti Qin pembangunan terhenti, petani memberontak karena memakan biaya mahal dan mengorbankan rakyat jelata. Sehingga di Dinasti Qin pekerjaan itu tidak selesai. Bahkan di masa Dinasti Han ada bangsa yang terpecah menjadi dua. Apalagi ketika itu cobaan yang paling besar adalah peperangan, serangan dari bangsa lain.

Salah satu factor kunci keberhasilan pembangunan tembok raksasa adalah adanya kesamaan kebutuhan lintasgenerasi terhadap tembok itu, yaitu kebutuhan sebagai benteng, komunikasi, dan batas kepemilikan wilayah. Artinya generasi pertama memiliki visi yang cukup baik memandang kebutuhan generasi mendatang. Begitu pula dengan generasi kedua, memaham ivisi yang ditanamkan generasi

pertama. Maka seandainya satu generasi saja tidak suka dengan pembangunan tembok itu, dan merasa bahwa tembok itu adalah bukti keberhasiland inasti sebelumnya, bias jadi tembokbesar dihancurkan dan hilang dari sejarah. Tapi ternyata tidak.

Untuk melaksanakan hal besar semacam demikian harus memahami bahwa ada hal yang lebih besar dari diri sendiri. Mungkin mengerjakan yang diinginkanya ketika itu berhasil, tapi pasti tidak sebesar pekerjaan yang dilakukan dari generasi ke generasi. Bila yang dikehendaki adalah catatan dalam lembar sejarah, maka pekerjaan kecil tidak akan dimasukkan di sejarah meski di masanya ketika itu diagung-agungkan. Justru pekerjaan yang sangat besar menjadikan sejarah tidak bias melupakan. Artinya melibatkan diri kepada sesuatu yang besar juga akan menjadikan individu dipandang sebagai orang yang besar.\*\*\*

# Berbagi itu Mengundang Kebahagiaan

Oleh : Awang Surya

\*Penulis dan Motivator Spiritual

Seorang bocah merengek, ingin memiliki seekor kupu-kupu yang indah. Oleh sang kakek diajaknya sang cucu ke sebuah taman bunga. Di sana banyak kupu-kupu. Tiba di taman bunga segera saja bocah itu berjalan mengendap menuju seekor kupu-kupu yang hinggap di atas kelopak bunga. Tangan bocah itu menjulur pelan. Hup.... Kupu-kupu yang diincar terbang.

Bocah itu tak putus asa. Didekatinya kupu-kupu lain. Pelan sekali berjalan. Sewaktu jarak sudah dekat, tangannya menjulur sangat pelan. Napasnya ditahan. Ia tak mau gagal lagi. Tapi, kupu-kupu kedua pun terbang.

Bocah itu kecewa. Usahanya selalu gagal. Maka diambilnya jaring penangkap kupu-kupu. Karuan saja kupu-kupu di taman bunga itu beterbangan pergi dari taman yang indah itu karena ketakutan.

Dengan kesal bocah laki-laki itu kembali kepada kakeknya yang duduk menunggu. Alangkah terkejutnya ia melihat sang kakek menyambutnya dengan tersenyum. Di tangan sang kakek terenggam seekor kupu-kupu yang sangat indah.

"Kakek, bagaimana kakek bisa mendapat kupu-kupu itu?" tanya sang cucu.

"Kalau kau mampu memberikan keharuman maka kupu-kupu akan datang tanpa pernah kau mengejanya," jawab sang kakek sambil tetap tersenyum.

Pembaca budiman, setiap orang pasti menginginkan kehidupan bahagia. Tetapi kejadiannya mirip dengan kisah di atas. Kebahagiaan yang kita buru selalu saja terbang menjauh. Semakin keras kita mengejanya, semakin jauh kebahagiaan itu menghindar. Kebahagiaan itu seperti pelangi yang selalu ada di atas kepala

orang lain. Di tempat yang tampaknya menjadi wilayah kebahagiaan ternyata tidak mendatangkan kebahagiaan saat kita sampai di sana.

Hari ini sebagian orang mengira bahwa sumber kebahagiaan itu adalah kepemilikan. Mereka melakukan apa saja hanya untuk menambah daftar hal yang menjadi milik mereka. Berbagai upaya pun dilakukan, tanpa peduli dengan rambu-rambu halal haram. Tetapi apakah semua itu akan berhasil mengantarkan kepada dermaga kebahagiaan? Belum tentu!

Mari tengok ajaran Islam yang kita yakini kebenarannya. Tidak satu pun ayat dan hadits yang menganjurkan kepada kita untuk menumpuk kepemilikan. Sebaliknya, banyak ayat dan hadits yang menganjurkan memberikan milik kita kepada orang lain. Kalau saja kepemilikan akan mengantarkan kepada kebahagiaan sudah pasti agama kita akan menekankan perlunya kepemilikan.

Allah swt berfirman dalam surah al-Lail ayat 5 - 10:

*Maka barangsiapa memberikan (harta di jalan Allah) dan bertaqwa. Dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan jalan menuju kemudahan (kebahagiaan).*

*Dan ada pun orang yang kikir dan merasa cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan jalan menuju kesukaran (kesengsaraan).*

Amat jelas pesan ayat. Siapa yang memberi akan dimudahkan untuk meraih kebahagiaan. Sedangkan orang-orang yang pelit justru akan sengsara kehidupannya. Tetapi banyak orang yang berpikir sebaliknya. Mereka cenderung mengumpulkan segala hal agar bisa dimiliki dan dikuasai. Mereka enggan berbagi kepada sesama.

Padahal kepemilikan hanya akan mendatangkan kesenangan, bukan kebahagiaan.

Seorang laki-laki yang memiliki istri cantik akan merasa senang, tapi akankah ia berbahagia? Belum tentu. Sudah banyak kasus yang menjadi bukti bahwa pasangan suami istri yang berwajah tampan dan cantik terpaksa harus berpisah. Mereka tidak bahagia. Seseorang yang memiliki rumah mewah akan merasa senang, tapi akankah rumah mewah mendatangkan kebahagiaan? Betapa banyak pemilik rumah mewah yang justru meninggalkan rumahnya dan memilih tidur di hotel pada saat liburan.

Tentu saja kesenangan dan kebahagiaan adalah dua hal yang baik. Tetapi selayaknya kebahagiaan lebih diutamakan daripada kesenangan. Kesenangan tidak selalu berujung pada kebahagiaan. Orang yang bahagia akan mudah mendapatkan kesenangan. Yang lebih penting di dalam kebahagiaan ada kepuasan dan ketenangan. Dan jalan terpendek menuju dermaga kebahagiaan adalah dengan cara berbagi kepada sesama.

Seseorang yang memberi bukan hanya akan mendapatkan kebahagiaan, tetapi ia akan mendapatkan balasan kesenangan. Pemberi tidak akan pernah kehilangan, tapi justru akan menerima balasan lebih banyak. Para pelaku bisnis akan

cenderung mencari *partner* yang memberikan lebih dari apa yang didapat. Akibatnya justru *omzet* bisnis para pemberi akan melonjak karena banyak pelaku bisnis lain yang mau bekerjasama dengannya. Rumah makan yang memberi lebih banyak dibanding apa yang dibayar konsumen pasti akan mendapatkan pelanggan lebih banyak ketimbang rumah makan yang pelit. Demikian pula di bidang-bidang lainnya.

Orang-orang besar yang namanya harum dikenang sepanjang masa adalah pribadi-pribadi pemberi yang hebat. Mereka rela memberikan waktu, tenaga dan harta untuk orang lain. Mari buka riwayat kehidupan Panglima Jendral Soedirman. Dengan kondisi fisik yang lemah karena penyakit TBC beliau tetap turun ke medan perang, berjuang demi nusa dan bangsa. Ketika perbekalan hampir habis, beberapa prajurit menyarankan agar meminta bantuan kepada penduduk. Beliau kemudian memerintahkan ajudan untuk menemui istrinya di rumah. Sang Panglima meminta istrinya menyerahkan seluruh perhiasan yang dimiliki untuk dijual guna membiayai peperangan.

Percayalah, orang yang hidup untuk diri sendiri tidak akan pernah menjadi apa-apa atau siapa-siapa. Namanya tidak akan pernah dikenang oleh sejarah.\*\*\*



*Orang yang hidup bagi dirinya sendiri akan hidup sebagai orang kerdil dan mati sebagai orang kerdil. Tetapi orang yang hidup bagi orang lain akan hidup sebagai orang besar dan mati sebagai orang besar.*

**Sayyid Qutb**



# Quadran Ilmu

Oleh: Misbahul Huda

Founder Rumah Kepemimpinan Indonesia  
(misbahuhuda63@gmail.com)

“

*Memang tidak ada orang yang menguasai semua disiplin ilmu, tetapi sadarlah bahwa setiap kita mempunyai kelebihan yang telah Allah berikan kepada kita, temukanlah keunggulanmu itu. Dan manfaatkan kelebihan ilmu itu untuk lahan kiprah dakwah. Perkembangan umat ini memerlukan kontribusi lintas disiplin keilmuan, bukan hanya keislaman.*

”

Saat ini, terutama di era *internet for things* ini, banyak orang bodoh yang sok pintar, berkomentar sekenanya sehingga membuat kegaduhan di media. Ada orang berilmu dan seharusnya diikuti, tapi justru dimaki, di bully bahkan dihabisi oleh orang gila dadakan. Ada orang yang seharusnya tidak diikuti dan perlu dinasihati - meski berilmu - tapi justru dibela dan puji. Di kondisi seperti ini, kuadran kesadaran berilmu ala Imam Al-Ghazali tentang orang tahu dan orang tidak tahu, perlu dijadikan pedoman.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulûmiddîn*, Abu Hamid Al-Ghazali mencatat kuadran, yang sejatinya pendapat Al-Khalil ibn Ahmad, itu di pembahasan tentang ulama baik dan ulama buruk.

Manusia itu ada empat (tipe). (Pertama), manusia yang tahu dan tahu bahwa dia tahu. Itu orang berilmu, maka ikutilah dia! (Kedua), manusia yang tahu dan tidak tahu bahwa dirinya tahu. Itu orang yang tidur, maka bangunkanlah dia! (Ketiga), manusia yang tidak tahu dan tahu bahwa dia tidak tahu. Itu pencari petunjuk, maka berilah dia petunjuk! (Keempat), manusia yang tidak tahu dan tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu. Itu orang dungu, maka tolaklah dia!

Tipe pertama adalah tipe ideal orang

berilmu, yaitu menyadari dirinya mengetahui dan mengamalkan ilmu pengetahuannya. Misalnya orang berilmu itu tahu bahwa "*Islâm*" itu serumpun dengan "*salâm*" yang berarti damai. Kemudian, dia berupaya untuk bersikap santun, merangkul semua pihak, dan menebarkan kasih kepada para penghuni bumi. Ketika dimusuhi dan dimaki pun, orang berilmu memaafkan yang memusuhi dan memakinya. Tipe ini terhindar dari sifat merusak dan balas dendam. Orang berilmu semacam itulah yang termasuk ulama yang patut diikuti.

Tipe kedua bukan tipe ideal orang berilmu. Orang yang sebenarnya berilmu. Tapi dia tidak benar-benar menerapkan ilmunya dengan baik. Orang berilmu semacam itu, menurut catatan di *Ihya'* adalah orang yang sedang tidur (*comfort-zone*). Dia perlu disadarkan. Karena dia berilmu, tentu cara penyadarannya pun harus dengan ilmu juga: dengan perdebatan yang baik maupun dengan pernyataan bijak yang mengarah ke hakikat dan manfaat ilmu.

Memang tidak ada orang yang menguasai semua disiplin ilmu, tetapi sadarlah bahwa setiap kita mempunyai kelebihan yang telah Allah berikan kepada kita, temukanlah keunggulanmu itu. Dan manfaatkan kelebihan ilmu itu untuk lahan kiprah dakwah. Perkembangan umat ini



foto: baihaqi

memerlukan kontribusi lintas disiplin keilmuan, bukan hanya keislaman.

Untuk memakmurkan masjid saja misalnya, tidak hanya butuh ustadz penceramah alumni pesantren atau UIN, tapi perlu ahli audio agar suaranya terdengar jelas, perlu ahli aircon agar jamaah nyaman di masjid tidak malah masuk angin. Masjid perlu ahli drainase agar toilet tidak bau bahkan perlu ahli IT yang mampu mengupload ceramah-ceramah bermutu, meredam puisi dan statement tokoh yang tidak bermutu. Apalagi untuk membangun umat, Islam rahmatan lil alamin, perlu ekonom, pengusaha, politisi, ahli medis, dll, agar ilmuwan muslim berperan lebih signifikan.

Yang jelas, sepatutnya kita membangunkan orang tipe kedua, karena orang tipe kedua ini banyak jumlahnya. Orang berilmu yang justru perlu diberi tahu untuk *do something*, agar ilmunya bermanfaat. Khalifah Ali bin Abi Thalib berpesan, kedholiman terus berkembang bukan karena banyaknya orang jahat, tapi karena diamnya orang-orang baik.

Tipe ketiga adalah tipe ideal orang yang tidak tahu. Dia memang tidak tahu, tapi dia sadar bahwa dirinya tidak tahu, sehingga dia selalu ingin belajar dan siap bertanya kepada siapapun yang layak untuk ditanya tentang ilmu dan informasi. Bertemu dengan orang tipe ini, sepatutnya ajarilah! Orang tipe ini adalah pembelajar yang perlu diajari untuk perbaikan masa kini dan masa depan.

Tipe keempat adalah tipe manusia paling buruk. Dia adalah orang bodoh, tapi tidak menyadari kebodohnya. Seharusnya orang bodoh belajar pada orang yang pintar. Tapi orang bodoh yang tidak sadar dirinya bodoh pastilah enggan belajar, dia merasa

puas dengan kondisi dirinya, cenderung menolak untuk diajari, bahkan sering sok tahu. Orang semacam itu adalah orang bodoh kuadrat (*jâhil murakkab*) yang tidak bisa diubah dan berubah menjadi baik. Menghadapi orang tipe itu, kita perlu mengingat pesan Imam Al-Ghazali, yaitu "*farfudlûh!*": jauhilah bahkan singkirkanlah.

Pemimpin bangsa seharusnya lahir dari manusia tipe pertama, atau setidaknya tipe kedua, dan jangan sampai terlahir dari tipe keempat. Dengan demikian kita bisa berharap janji Allah: "Dan Tuhanmu tidak akan menghancurkan suatu negeri, selagi negeri itu ahlinya orang-orang muslihun (orang-orang yang mengajak kebaikan, bukan sholih utuk dirinya sendiri)". QS Hud 117

Ni Made Sukarmini

# Ingin Berjamaah Bersama Suami

*Istiqomah. Sebenarnya itulah kunci utama dalam menjalani ajaran Islam. Terlebih lagi, aku bukanlah orang yang memang terlahir dalam Islam.*

**N**ama lengkapku Ni Made Sukarmini. Aku biasa dipanggil Made. Jika kalian membaca namaku, pasti kalian sudah tahu betul apa agamaku. Ya. Aku dulunya seorang penganut Hindu.

Aku dilahirkan serta dibesarkan dari lingkungan yang sangat kental dengan ajaran Hindu. Maklum. Aku berasal dari Tabanan, Bali.

Tahun 1970 silam aku pindah ke Surabaya. Untuk melanjutkan sekolah dan bekerja. Pikirku. Namun, takdir berkata lain. Setahun kemudian ternyata aku menikah. Pendidikan bidanku tak terselesaikan.

Setelah 25 tahun berumah tangga dengan suami sesama Hindu, suamiku meninggal. Aku pun menikmati hari-hariku sendiri. Menjanda selama 14 tahun, Allah mengirimkan pria kedua yang kemudian mengisi hidupku.

Berawal dari didapuk menjadi ketua panitia acara pernikahan anak temanku. Aku bertemu dengan seorang pria muslim yang tertarik padaku. Memang. Saat itu aku tak pernah berpikir untuk membuka lembaran baru lagi.

Namun, takdir Allah memang indah. Hanya butuh waktu dua bulan kami saling mengenal. Kami pun menikah. Tepatnya tahun 2009.

Dalam ajaran Hindu, seorang wanita harus mengikuti suaminya. Mengingat suami keduaku adalah seorang muslim, maka aku pun menjadi seorang mualaf.

Tidak ada tentangan dari keluarga besarku.

Justru mereka berpesan ketika aku telah menjadi muslim, aku harus benar-benar memiliki iman yang kuat agar tak berpindah lagi.

Hanya aku yang menjadi muslim. Tidak dengan anak-anakku hasil pernikahanku sebelumnya. Mereka tetap menjadi penganut Hindu. Karena dalam ajaran Hindu, anak-anak adalah hak suami.

“Jika itu memang membahagiakan ibu, ya *monggo*,” ujar anak-anak mendukungku.

Aku mengucapkan ikrar syahadat sebelum akad nikah berlangsung. Ahamdulillah, semua berjalan lancar. Perlahan diriku mulai beradaptasi dengan keluarga suami baru yang semuanya muslim.

Kuakui memang sudah lama aku tertarik Islam. Pertama kali aku hijrah ke Surabaya, aku sudah tertarik saat mendengar adzan. Aku pun terdorong mempelajari Islam. Belajar shalat, mengaji, dan menghafal surat-surat pendek. Tak hanya amalan wajib. Aku juga berusaha mengamalkan amalan-amalan sunnah.

Awalnya pewrjalanan rumahtanggaku berjalan mulus. Semuanya berlangsung begitu mudah. Namun seiring berjalannya waktu, harapanku bertambah. Aku mulai berharap perhatian lebih dari suamiku. Sayang aku merasa suami keduaku ini belum sepenuhnya menangkap harapanku. Ia belum maksimal membimbingku terkait ajaran-ajaran Islam.

Sebagai seorang wanita, bagiku wajar berharap bisa belajar banyak tentang Islam dari suamiku.

Dibimbing langsung olehnya. Bahkan keinginan mesraku untuk bisa shalat berjamaah bersamanya, belum kesampaian. Mungkin ia belum menangkap harapanku. Harapan istrinya yang baru saja mengenal Islam.

Aku yang baru mengenal Islam, wajar masih sering melakukan kesalahan-kesalahan kecil. Seperti lupa rakaat saat shalat. Susah menghafalkan surat-surat pendek. Dan lainnya.

Aku sempat merasa pengorbanan yang aku

lakukan sia-sia. Kerap kali aku mengajak suamiku untuk duduk di majelis ilmu bersama layaknya apa yang diperintahkan Allah, belum terpenuhi. Aku sempat putus asa. Bahkan sempat kutinggalkan shalat karena jengkel.

Pernah kusampaikan niatku ingin pergi beribadah umroh sekeluarga. Belum bersambut. Namun, aku tetap berusaha kembali meneguhkan niat dan imanku. Aku pun sadar, yang kulakukan sebuah kesalahan besar. Meninggalkan perintah Allah hanya karena jengkel terhadap sifat makhluk-Nya.

Alhamdulillah, sejak pertama masuk ke keluarga suami keduku ini, kedua putrinya begitu dekat denganku. Bahkan, saat ini mereka jauh lebih dekat denganku dibanding dengan ayahnya. Mereka inilah yang memiliki andil besar menuntunku dalam ber-Islam. Saat mereka tahu aku sempat meninggalkan shalat, mereka dengan sabar menasehatiku. Bahkan menegur ayahnya yang cuek.

Aku pun mulai kembali shalat. Kembali mengerjakan amalan Islam. Aku yakin bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Shalat mengajarku tak hanya tentang interaksi dengan Allah. Seiring berjalannya waktu, aku pun belajar bagaimana mengendalikan diri.

Aku merasa semakin dekat Sang Pencipta. Allah. Dalam sehari aku bisa bertemu Allah lima kali. Bahkan jika aku melaksanakan amalan sunnah, maka aku bisa bertemu dengan-Nya lebih sering lagi. Begitu indahnya Islam mengatur kondisi rohani hamba-Nya.

Istiqomah. Sebenarnya itulah kunci utama dalam menjalani ajaran Islam. Terlebih lagi, aku bukanlah orang yang memang terlahir dalam Islam. Ibarat sedang makan, maka nikmatilah saja. Karena buruknya suatu makanan bukan dari makanan itu, namun dari yang mengolah. Sama seperti ibadah.

Dalam ibadah, mempelajari sebuah ajaran agama, maka perlu istiqomah. Dinikmati. Karena agama itu mengajarkan kebaikan. Jika ada keburukan datang, maka bukan dari Sang Pencipta atau ajaran agama yang salah. **Naskah: ayusitim**



Foto hanya ilustrasi, bukan pasutri & bukan narasumber



*Zakat Untuk Mualaf*  
*Bank Muamalat Cabang Darmo*  
*701.0054.884 a.n. Yayasan Dana Sosial Al Falah*  
*Konfirmasi transfer : 081333093725*



Oleh : Mahmud Budi Setiawan

# Energi Selepas Idul Fitri

**E**nergi Ramadhan yang dirasakan sebulan penuh oleh para sahabat nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, berdampak sangat positif terhadap mereka selepas Idul Fitri. Bukti sejarah dan pernyataan menunjukkan betapa dahsyatnya energi Ramadhan tetap dirasakan hatta pada bulan-bulan selanjutnya.

Ketika Ramadhan berakhir dan Idul Fitri tiba, yang dipikirkan oleh para sahabat bukan semata menikmati kesenangan dan kebahagiaan bersama sanak keluarga. Energi Ramadhan membuat mereka merasa cemas kalau amalan-amalan

selama Ramadhan tidak diterima Allah. Karena itulah, selepas Idul Fitri mereka berdoa selama enam bulan setelahnya agar amalan mereka diterima (Ibnu Rajab, 2004: 148).

Kekhawatiran ini juga menjadi perhatian Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* sekalipun. Beliau pernah berujar, "Hendaknya kalian lebih memperhatikan diterimanya amal daripada amal itu sendiri. Tidakkah kalian mendengar Allah azza wajalla berfirman: '*Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.*' (QS. Al-Ma'idah [5]: 27)" Ini berarti mereka



mengevaluasi diri.

Bahkan Ali bin Abi Thalib menyampaikan penghargaan serta berbela sungkawa. Beliau berkata, *“Demi Allah! Siapakah orang yang diterima amalnya sehingga kami beri selamat kepadanya. Dan siapakah yang ditolak sehingga kami berbela sungkawa kepadanya!”*

Perhatian ayah Hasan dan Husain ini bukan sekadar retorika. Pada waktu Idul Fitri, beliau kedatangan tamu. Saat itu, suami Fathimah binti Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* ini sedang makan roti kasar. Melihat itu sang tamu lantas bertanya, *“Wahai Amirul Mu`minin! Ini `kan Idul Fitri, tapi (makan) roti kasar!”*

Ali merespon: *“Idul Fitri itu untuk orang yang diterima puasa dan shalat malamnya. Hari raya adalah untuk orang yang diampuni dosanya, usahanya diapresiasi, dan amalnya diterima. Hari ini dan besok adalah Idul Fitri. Setiap hari yang tidak dipakai untuk bermaksiat kepada Allah pun adalah Idul Fitri.”*

Pernyataan Ali meluruskan pola pikir kita. Idul Fitri bukanlah sekadar hari bersenang-senang dan terbebas dari berbagai amalan yang sudah dilakukan di bulan Ramadhan. Selepas Idul Fitri pun semestinya amalan tetap terjaga.

Senada dengan sikap Ali, Ibnu Mas'ud *ra* juga mengungkapkan apresiasinya, *“Siapakah orang yang diterima amalnya di antara kita yang akan kita beri ucapan selamat. Dan siapakah di antara kita yang ditolak amalnya sehingga kita berbela sungkawa kepadanya. Wahai orang yang diterima amalnya, selamat dan sukses! Wahai orang yang ditolak*

*amalnya, semoga Allah memulihkanmu dari ujian.”*

Ini menunjukkan bahwa fokus para sahabat adalah pada diterimanya amal bukan sekadar banyaknya amal.

Energi kesadaran seperti itu juga tidak luput dari perhatian Ka'ab *ra*. Beliau berujar, *“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan, sedangkan dalam jiwanya terbetik keinginan untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah pascapuasa Ramadhan, maka puasanya tertolak.”* Beralasan, karena segala ketaatan di bulan Ramadhan semestinya bersinambung pada bulan-bulan berikutnya. Demikian juga kemaksiatan dan larangan yang ditinggalkan di bulan Ramadhan, seharusnya juga ditinggalkan pada bulan-bulan berikutnya.

Lebih dahsyat lagi adalah apa yang diutarakan Abu Dzarr *ra*. Dalam buku *“Tārīkh Dimask”* (66/214) karya Ibnu Asakir disebutkan bahwa puasa Ramadhan menyulut energi kesadaran orang mukmin hingga ke akhirat. Nasihat Abu Dzarr, *“Berpuasalah kalian pada terik dunia, sebagai persiapan untuk menghadapi panasnya padang mahsyar.”*


Puasa yang dilakukan selama Ramadhan, sepanas dan sesusah apapun kondisinya akan terasa ringan kalau diorientasikan menuju akhirat. Terpateri pada jiwa mereka bahwa puasa adalah wujud kesadaran internal keimanan terhadap akhirat. Amalan apapun yang diorientasikan ke akhirat sehingga energi mereka begitu dahsyat.

Sebagai penutup, inilah cerita Bisyr *rahimahullah*. Suatu hari ada yang bercerita kepada beliau bahwa ada kaum yang beribadah dan bersungguh-sungguh hanya dalam bulan Ramadhan. Kemudian beliau menimpali, *“Betapa jeleknya kaum itu, hanya mengenal Allah pada waktu Ramadhan saja. Sesungguhnya orang saleh adalah yang beribadah kepada-Nya dan bersungguh-sungguh sepanjang tahun.”* (Sayyid Affani, 1417: 163-164) \*\*\*

“

Idul Fitri itu untuk orang yang diterima puasa dan shalat malamnya. Hari raya adalah untuk orang yang diampuni dosanya, usahanya diapresiasi, dan amalnya diterima. Hari ini dan besok adalah Idul Fitri. Setiap hari yang tidak dipakai untuk bermaksiat kepada Allah pun adalah Idul Fitri.

”



# Menapaki Tangga-tangga Syukur

foto: baihaqi

Oleh: **Imam Gazali**  
Alumnus Mahad An Nuaimy Jakarta,  
kini menetap di Mekkah

**D**i antara para pembaca sekalian, adakah yang sudah pernah mendaki Jabal Nur? Bagi yang sudah, barangkali ia akan langsung mengingat sebuah gunung bebatuan seukuran bukit setinggi kira-kira 640 meter yang saat ini sudah 'difasilitasi' dengan anak-tangga hingga puncaknya.

Terjal, tinggi, dikelilingi batu-batu cadas di sekitarnya, dengan monyet-monyet yang menonton (atau sebaliknya) jika matahari sudah sedikit meninggi. Tentu saja pemandangan indah saat mendaki hingga mencapai puncak akan tersuguhkan gratis bagi yang ingin berlelah dan berkeringat mendaki gunung tempat Malaikat Jibril menapakkan kaki dan menyampaikan wahyu

pertama kepada sang Nabi.

Rasa lelah, penat, serta keringat yang tercurah akan kontan terbayar dengan perasaan yang bercampur aduk antara senang, haru, takjub, dan kepuasan batin yang susah digambarkan ketika sudah sampai di puncak 'Gunung Cahaya'.

Adakah yang sudah pernah merasakan sensasi seperti itu? Bagi yang belum, semoga Allah segerakan. Bagi yang sudah, maka tiada kalimat lain yg pantas kita ucapkan selain, *Alhamdulillah alladzi bini'matihi tatimmus shalihah* 'segala puji bagi Allah yang dengan nikmatnya tersempurnakan segala kebaikan'.

Ya! Itulah inti dari tema kita kali ini, bahkan tema kehidupan kita seluruhnya, tentang syukur kita dalam menjalani hidup di dunia yang sementara, bukan hanya saat mendaki Jabal Nur sampai ke Gua Hira. Namun selama nafas kita berhembus, nadi kita berdenyut, jantung kita berdetak hingga

raga kita berkalang tanah.

Ibarat mendaki sebuah gunung, syukur adalah tangga-tangga kecil yang telah tersedia untuk kita dan akan membawa kita ke puncak keberuntungan. Apakah ada jalan lainnya? Tidak ada. Semua hanya tentang syukur, syukur dan syukur. Tugas kita sebagai hamba hanyalah terus bersyukur hingga kita tidak tahu lagi bagaimana harus bersyukur.

Bagi seorang hamba, syukur bagaikan tangga yang akan membawa pendakinya ke tempat tertinggi dari tingkat kesyukuran. Saat ia menapaki tangga pertama dari syukur, maka tangga itulah yang akan membawanya ke tangga berikutnya, begitu seterusnya tangga syukur saling bersambung hingga batas terakhir tangga yang dipijaknya.

Lalu, apakah syukur itu?

Sebagian ulama memaknai syukur dengan pengakuan atas nikmat dengan sepenuh hati. Ibnul Qoyyim mendefinisikan syukur dalam kitab *Madarij Al Salikin* dengan tertampaknya bekas nikmat pada lisan seorang hamba dengan pujian dan pengakuan, pada hatinya dengan penyaksian dan kecintaan, serta pada anggota badannya dengan kepatuhan dan ketaatan.

Nampaknya akan panjang lebar jika kita membahas tentang makna dan definisi syukur secara menyeluruh. Cukuplah satu definisi yang mungkin akan bisa mewakili maksud saya di sini. Adalah Al Farahidi dalam kitab *Al Ain*, sependapat dengan Al Laith, Ibn Manzhur dan Muhammad bin Ashur, mengatakan bahwa syukur berarti *Irfan Al Ihsan* (mengetahui atau mengenal kebaikan).

Artinya, agar kita mampu bersyukur kita harus melihat dan mengenal kebaikan-kebaikan yang ada pada diri kita. Dari mana datangnya, siapa pemberinya, serta untuk apa manfaatnya?

Pertanyaannya, berapa banyak kebaikan yang kita miliki? Itulah sebabnya, mengapa kita tidak pantas mengeluh dalam kondisi apa pun, apatah lagi kufur atau ingkar atas nikmat yang ada.

Orang yang beruntung adalah orang yang 'lepppek' (pandai memanjat) dalam mendaki kesyukuran. "... Dan Kami akan membalas orang-orang yang bersyukur." Begitulah Allah Swt. mengabarkan dalam Al Quran surah Ali Imran 145, saya berani memastikan bahwa balasan Allah pada orang-orang yang bersyukur akan begitu indah.

Sampai di sini, mungkin masih ada yang bertanya, apa kaitan syukur dengan mendaki Jabal Nur?

Sejujurnya, ide tentang tema ini muncul saat saya mendaki Jabal Nur bersama salah seorang sahabat lama yang sedang melaksanakan ibadah umrah. Dengan perasaan penuh syukur, bersama orang yang saya yakin tingkat kesyukurannya sudah berpuluh atau mungkin beratus kali tangga di atas saya, saya ingin menggambarkan betapa syukur itu indah dan menyenangkan jika kita pandai menikmatinya, meskipun akan terasa berat dan melelahkan saat menjalankannya. Persis saat kami mendaki Jabal Nur saat itu. Namun, keindahan dan kesenangan yang kita dapat saat bersyukur justru akan terus membuat kita kembali bersyukur lagi, lagi, dan lagi. Bersyukur saja terus, toh bersyukur banyak untungnya.

Betapa Rasulullah saw. juga telah mengajarkan kita bagaimana seharusnya bersyukur ketika mengatakan, "Apakah tidak pantas bagiku menjadi hamba yang bersyukur?" ketika ditanya ibunda Aisyah perihal ibadahnya yang 'semakin menjadi' meski telah terjamin surga. Nabi saw. juga mengajarkan kita sebuah doa yang begitu indah dan lugas, "Ya Allah!, tolonglah hamba ini agar mampu berzikir kepadaMu, bersyukur kepadaMu, dan sebaik-baik beribadah kepadaMu."



*“Sungguh terlimpah dengan ke-afiat-an lalu bersyukur lebih aku sukai dari tertimpa ujian lalu ku bersabar.” - Mutharrif bin Abdullah, Tabii.*



Oleh : **Nurul Anwar, SH, MH.**  
Direktur Pusat Advokasi & HAM (PAHAM) Surabaya  
Dosen & Pengacara

# Manajemen Dokumen Hukum Perusahaan

**B**agi *start-up* dan siapapun yang berikhtiar dalam bidang bisnis yang perlu diingatan adalah masalah inovasi produk, *marketing* -*networking*, *supplay chain*, dan banyak istilah bisnis lainnya. Namun jangan dilupakan sisi hukum bisnis yang sangat penting dipahami merapihkan manajemen dokumen-dokumen hukum di Perusahaan. Secara umum sebagai berikut:

## 1. Identitas Perusahaan

Subjek hukum, bisa orang atau badan hukum. Demikian pula dalam bisnis, jika kita seorang pedagang perseorangan, maka identitas kita sebagaimana tercantum dalam KTP atau pengenal diri lainnya. Namun apabila bentuk usaha kita adalah badan hukum, misal perseroan terbatas (PT) maka identitasnya adalah akta pendirian yang sudah disahkan oleh Kementerian Hukum dan HAM. Akta pendirian ini dalam perjalanan usaha mungkin mengalami perubahan, sehingga memerlukan akta perubahan yang disahkan/diberitahukan ke kementerian.

Identitas ini sangat diperlukan guna menjalankan usaha, misalnya dalam pengurusan perizinan, transaksi bisnis, maupun menentukan kewenangan pihak yang mewakili perusahaan. Selain itu ada juga hak kekayaan industri (*industrial property right*) yang biasanya menjadi ciri khas perusahaan dalam kegiatannya. Misal merk, paten, desain industri. Dokumen berupa akta pendirian dan perubahan dan Hak Kekayaan industri

inilah yang merupakan identitas usaha yang harus dikelola dengan baik.

## 2. Dokumen Perizinan

Untuk dapat melakukan kegiatan usaha, pastilah kita dituntut untuk mengurus berbagai izin yang kompleksitasnya tergantung dari jenis usahanya. Setidaknya sebut surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), izin tempat usaha, HO, izin bangunan, dan izin-izin khusus bagi usaha tertentu baik di bidang pelatihan, pertambangan, pariwisata dan lain sebagainya.

Dokumen perizinan ada yang sifatnya sekali dan berlaku seterusnya namun ada yang harus diperbarui dalam jangka waktu tertentu. Izin yang telah berakhir masanya ibarat lampu warna merah di traffic light, yang berarti usaha kita harus berhenti.

Bayangkan kalau hal ini terjadi saat loading bisnis masih berjalan cepat tiba-tiba harus berhenti hanya karena masalah perizinan. Oleh karenanya untuk menghindari keterlambatan bahkan sanksi yang fatal, sangat penting untuk mendata dalam bentuk ceklist tentang macam izin dan masa berakhirnya.

## 3. Dokumen Ketenagakerjaan

Seiring semakin besar perusahaan biasanya akan semakin banyak orang yang terlibat dalam perusahaan, baik sebagai karyawan tetap, karyawan kontrak, peserta internship, konsultan ahli dan berbagai kualifikasi sumber daya manusia (SDM). Jenis hubungan kerja antara



*Bukti transaksi menjadi penting untuk dikelola dengan baik agar memudahkan dalam pelaporan dan pembayaran pajak perusahaan.*



foto : samir

perusahaan dan tenaga kerja yang berbeda, maka berbeda pulalah hak-hak yang wajib diberikan oleh perusahaan. Karena itu wajib mendata seluruh SDM beserta statusnya dan jangka waktu kerjanya.

#### **4. Dokumen Perpajakan**

Setiap transaksi keuangan dalam bisnis tentunya akan berkonsekuensi terhadap pencatatan dan pembayaran perpajakan perusahaan. Bukti transaksi menjadi penting untuk dikelola dengan baik agar memudahkan dalam pelaporan dan pembayaran pajak perusahaan. Sengketa perpajakan sangat mengganggu perusahaan, mengingat kewenangan instansi perpajakan yang dapat melakukan tindakan represif.

#### **5. Dokumen Kontrak**

Sudah pasti perusahaan berhubungan dengan pihak lain. Untuk mengikat secara hukum hubungan tersebut biasa dibuat dokumen perjanjian bisnis/kontrak. Dokumen kontrak sangat berguna bagi pihak yang terlibat untuk memonitoring dan evaluasi pelaksanaan ketentuan yang telah disepakati, apa-apa saja yang harus dilakukan dan kapan pelaksanaannya. Setiap perusahaan harus mendata dengan baik semua kontrak-kontrak yang dibuat. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya wanprestasi yang bisa berakibat denda hingga gugatan di pengadilan. Perselisihan yang berujung proses hukum di pengadilan sangat menguras konsentrasi dan waktu serta biaya.

#### **6. Dokumen Sengketa dan Putusan Pengadilan**

Persengketaan yang berujung pada proses hukum di pengadilan pastilah berakhir dengan adanya putusan hakim. Untuk sengketa yang masih dalam proses harus dipantau dan dikawal dengan baik persidangannya. Dalam proses hukum ada jangka waktu yang harus dipatuhi oleh semua pihak untuk memperjuangkan keadilan. Kelalaian kita terkait jangka waktu bisa berakibat hilangnya hak kita untuk mengajukan upaya hukum. Putusan hakim adalah hukum yang wajib ditaati. Oleh karena itu apabila sudah ada putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap yang menyangkut perusahaan, maka sebaiknya diinventarisir salinan resmi putusan pengadilan tersebut dan wajib didata apa perintah hakim yang tertuang dalam amar putusannya baik yang memberikan hak ataupun yang menuntut kewajiban perusahaan kita. – NAP-

Kirimkan pertanyaan Anda dengan format, ketik:  
Jenis Konsultasi#Nama#Umur#Jenis  
Kelamin#Email#No. HP#Pertanyaan  
Kirim ke : email (majalahalfalah@gmail.com),  
SMS/WA (08161 5445 556)





Pengasuh Rubrik : **Dr. H. Zainuddin MZ, Lc. MA.**

Kirimkan pertanyaan Anda dengan format, ketik:

Jenis Konsultasi#Nama#Umur#Jenis Kelamin#Email#No. HP#Pertanyaan  
Kirim ke : email (majalahalfalah@gmail.com), SMS/WA (08161 5445 556)



foto : baihaqi

Gambar ini bukan sate babi, hanya ilustrasi semata.

## Order Sate Babi

### **Pertanyaan:**

Assalamualaikum

Saya Ahmad dari Sidoarjo. Kerja saya ojek online. Kadang saya dapat order membelikan makanan sate babi. Bagaimana hukumnya. Apakah uang yang saya dapat halal atau haram. Saya pernah dengar ceramah segala sesuatu yang berkaitan dengan yang haram maka hasilnya juga haram. Terima kasih jawabannya.

Wassalamu'alaikum

### **Jawaban:**

Hasil ojek Anda tetap halal. Anda tidak ikut makan, hanya sebatas menjalankan perintah untuk membelikan sate babi. Sama halnya Anda mengantarkan pelanggan ke gereja, ke pura, bahkan mungkin ke tempat maksiat. Jika Anda mampu menolaknya, sungguh hebat. Bilang saja, wah mas khawatir pendapatan saya tidak barokah, cari ojek lain saja ya. Insya Allah akan dapat pelanggan yang lebih masalah. Itulah ciri muslim yang *wira'i*. Siapa tahu anda mampu di kedudukan seperti itu?!



Hasil ojek Anda tetap halal. Anda tidak ikut makan, hanya sebatas menjalankan perintah untuk membelikan sate babi.



# Tentang Weton Pernikahan

foto : anggun



Dalam hadits shahih, semua hari baik, walaupun ada yang lebih baik (seperti hari Jumat) dan tidak ada hari yang buruk atau sial.

## Pertanyaan:

Assalamu'alaikum...

Saya Bu Sri,

Anak saya laki-laki sudah berumur 23, dan berniat melamar perempuan asal Madura. Pihak perempuan menanyakan tanggal kelahiran dan weton. Setelah dihitung-hitung katanya ketemu 26. Menurut weton, anak saya kalah. Akan selalu ada pertengkaran masalah ekonomi. Padahal keyakinan saya, soal jodoh, rezeki, mati sudah ada yang mengatur. Kalau sudah sama-sama cinta apa mau dipisahkan atau digagalkan. Mohon pencerahannya pak ustadz. Matur nuwun.

## Jawaban:

Dalam hadits shahih, semua hari baik, walaupun ada yang lebih baik (seperti hari Jumat) dan tidak ada hari yang buruk atau sial. Seorang muslim tidak boleh mencela waktu. Dalam pernikahan tidak ada tuntunan terkait weton. Jika sebuah pernikahan berlandaskan tuntunan, insya Allah itulah rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Apalagi kedua calon mempelai sudah saling mencintai, bukan karena paksaan. Semestinya orangtua merasa bangga, e... anaknya sudah laku. Orangtua tinggal mendoakan agar bahtera rumah tangganya penuh keberkahan. Memangnyanya sudah ada kenyataan, kalau suami simbulnya musang, istri simbulnya ayam, lantas habislah ayam dimakan musang?! Jadi kebahagiaan seseorang bukan karena wetonnya.



foto: baihaqi

# Kesederhanaan Para Perumus Pancasila

Oleh : Rizki Lesus  
(Pegiat Jejak Islam untuk Bangsa)

**B**eberapa waktu lalu, ramai pembahasan keputusan Presiden Joko Widodo menandatangani Perpres tentang gaji para anggota Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) yang dinilai fantastis.

Keputusan ini menuai banyak kritik dari masyarakat. Bagaimana tidak? Ketua Dewan Pengarah BPIP misalnya, Megawati Soekarnopoetri mendapatkan gaji hingga 112 juta per bulan.

Belum lagi anggota-anggota Dewan Pengarah BPIP dan anggota BPIP sendiri. Berbagai elemen masyarakat pun meminta Presiden mencabut Perpres tersebut, karena masyarakat masih mempertanyakan juga apa sebenarnya yang terjadi dalam BPIP.

Bahkan, sebagian pihak mengatakan bahwa besarnya gaji para 'pembina' Pancasila ini sungguh

tidak Pancasilais. Apalagi kalau kita melihat kehidupan para perumus Pancasila puluhan tahun silam.

Mohammad Hatta, misalnya, walau beliau salah satu perumus Pancasila, Wakil Presiden Indonesia, namun hingga akhir hayatnya keinginannya untuk membeli sepatu bally tak juga terpenuhi.

Sang Wapres ini menabung, sampai-sampai beliau menyimpan guntingan iklan yang memuat alamat penjualnya. Namun apadaya, tabungan beliau tak cukup karena kebutuhan rumah tangganya.

Ada juga kisah ketika istri Bung Hatta, Rahmi (panggilan akrabnya adalah Yoeke), harus urung membeli sebuah mesin jahit karena esoknya ada pemotongan mata uang republik Indonesia.

Rahmi protes pada Hatta, kenapa kemarin saat



sebelum mata uang dipotong ia tak diberitahu sehingga sempat membeli mesin jahit. Bung Hatta menjawab sabar, “Yoeke, rahasia negara tidak ada sangkut pautnya dengan usaha memupuk kepentingan keluarga.”

Itu adalah Bung Hatta, salah satu dari 9 perumus Pancasila. Ada juga Haji Agus Salim, pimpinan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) yang mengontrak rumah dari satu gang ke gang lain.

“Agus Salim, kira-kira enam bulan sekali mengubah letak meja kursi, lemari sampai tempat tidur rumahnya. Kadang-kadang kamar makan ditukarnya dengan kamar tidur.

“Haji Agus Salim berpendapat bahwa dengan berbuat demikian ia merasa mengubah lingkungan, yang manusia sewaktu-waktu perlukan tanpa pindah tempat atau rumah atau pergi istirahat di lain kota atau negeri,” begitu dikisahkan Mr. Roem, murid dari H. Agus Salim yang juga tokoh Masyumi ini.

“Selama hidupnya dia selalu melarat dan miskin,” kata Profesor Willem “Wim” Schermerhorn. Wim menjadi ketua delegasi Belanda dalam perundingan Linggarjati. (Majalah Tempo Edisi Khusus Agus Salim).

Perumus Pancasila lainnya, KH Wahid Hasyim misalnya. Saifuddin Zuhri mencatat bahwa KH Wahid Hasyim sangat suka *shaum* sunnah. Sepenggal waktu, Saifuddin Zuhri menyertai KH Wahid Hasyim dalam suatu perjalanan dakwah ke daerah Jawa Barat. Sehari penuh keduanya disibukkan dengan acara-acara yang sangat padat.

“Sekalipun demikian, KH A. Wahid Hasyim tetap berpuasa (sunnat),” kata Saifuddin Zuhri. Ketika mereka tiba di hotel, waktu sahur telah datang, sementara Syaifuddin Zuhri baru menyadari kelengahannya. KH Syaifuddin Zuhri lupa menyediakan santapan sahur bagi KH A. Wahid Hasyim.

Di atas meja ada sebutir telur rebus dari sisa santapan sahur kemarin dan segelas teh bagian Saifuddin Zuhri ketika sore. “Dengan sebutir telur dan segelas teh itulah KH Wahid Hasyim bersahur,” kata Wahid Hasyim.

Padahal bila KH Wahid Hasyim mau lebih dari itu, Saifuddin Zuhri masih bisa membelikannya di sebuah warung dekat hotel yang masih melayani



*Dengan sebutir telur dan segelas teh itulah KH Wahid Hasyim bersahur*

para pembeli. Di sana masih bisa dipesan nasi goreng, sate ayam, gado-gado dan sebagainya.

Rupanya KH Wahid Hasyim tidak memperdulikan tawaran KH Syaifuddin Zuhri. Jawaban KH Wahid Hasyim hanya berkata, “Ah besok toh lapar juga sepanjang hari.”

Sambil menyelesaikan sebutir telur yang satu-satunya untuk sahur itu KH Wahid Hasyim berucap, “Kita berlajar-lajar supaya tidak melupakan nasib kaum lapar,” (maksudnya adalah hari kiamat).

Ada pula KH Abdul Kahar Muzakir, tokoh Muhammadiyah yang pernah juga menjadi anggota Dewan Konstituante. Hingga akhir hayatnya, ia tetaplah sederhana.

Mitsuo Nakamura mencatat bahwa kendaraan Abdul Kahar Muzakir hanyalah sebuah skuter bekas pemberian mahasiswanya, yang sering kali mogok. Sebagai alternatif, ia kadang menggenjot sepeda, naik becak atau andong menempuh perjalanan sepanjang lima atau enam kilometer dari rumahnya mengajar di UII atau kantor PB Muhammadiyah di Yogyakarta.

Bajunya hanya kemeja putih sederhana tanpa dasi, dengan jas tua dan sarung. Setiap hari rumahnya datang tamu dari berbagai kalangan, baik dari Yogyakarta, daerah lain bahkan luar negeri. Ketika masuk waktu Shalat Zuhur, ia bersama tamunya memenuhi panggilan shalat, berjalan kaki sejauh 200 meter menuju Masjid Besar Mataram. (Mitsuo Nakamura, 1996).

Itulah sepenggal kisah para perumus Pancasila. Merekalah sejatinya orang-orang yang tak pernah memikirkan gaji, kedudukan, jabatan, atau materi lainnya. Mereka orang-orang yang tercatat dalam sejarah berperan besar untuk bangsa ini, dan semoga kita dapat meneladaninya.\*\*\*



Ainul Yaqin, S.Si. M.Si. Apt.  
Sekretaris Umum MUI Prov. Jatim dan  
Konsultan pada LPPOM MUI Jatim

# Bekicot dalam Fatwa MUI

**Fatwa MUI menyatakan bahwa bekicot haram, hal ini didasarkan atas pandangan bahwa bekicot termasuk jenis *hasyarât*, yakni hewan-hewan darat yang tidak lazim disembelih.**

**B**ekicot yang mempunyai nama latin *Achatina fulica*, merupakan salah satu jenis makanan yang cukup favorit khususnya di restoran-restoran asing. Seperti restoran ala Eropa atau restoran ala Jepang. Disajikan dengan berbagai bumbu, bahkan terkesan mewah. Menu bekicot biasanya disebut dengan *escargot*. Di berbagai daerah juga mulai marak makanan dari bekicot. Disajikan sebagai menu jajanan berupa kripik atau sate yang biasa disebut kripik 02 atau sate 02. Nomor 02 diambil dari nomor kode untuk bekicot yang biasa digunakan dalam perjudian Togel (toto gelap).

Bagaimana hukum makan bekicot? Majelis Ulama Indonesia (MUI) banyak menerima pertanyaan seputar masalah ini. MUI lalu mengeluarkan fatwa No. 25 tahun 2012 yang menyatakan bahwa hukum makan bekicot berdasarkan pendapat jumbuh ulama adalah haram.

Di dalam al-Qur'an dan al-hadits terdapat hal-hal yang kehalalannya disebut secara jelas dan rinci, misalnya binatang ternak dan ikan. Demikian pula babi, darah, dan bangkai. Namun ada pula yang keharamannya disebutkan secara umum

saja bahwa yang termasuk *al-khabâits* (kotor/jijik) adalah haram. Wilayah inilah yang kemudian menjadi ranah ijtihad yang memungkinkan terjadi perbedaan pendapat. Hukum memakan bekicot masuk dalam wilayah ijtihadiyah ini, sehingga wajar jika terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Karena itu sebenarnya perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah hal yang biasa saja, merupakan konsekuensi ijtihad.

Fatwa MUI menyatakan bahwa bekicot haram, hal ini didasarkan atas pandangan bahwa bekicot termasuk jenis *hasyarât*, yakni hewan-hewan darat yang tidak lazim disembelih. Mengenai hukum *hasyarât* para ulama berbeda pendapat. Kebanyakan para ulama memandang *hasyarât* termasuk binatang kotor atau menjijikkan (*al-khabâits*) sehingga haram dikonsumsi berdasarkan firman Allah Swt dalam surat al-A'raf [7] ayat 157:

*Menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.*

Pandangan dalam madzhab Syafii menyatakan haram seperti yang disampaikan oleh Imam al-



foto : freepik

Syairazi:

*Tidak halal memakan binatang kecil-kecil di bumi (hasyarât) seperti ular, kalajengking, tikus, kumbang, kadal, jangkrik, laba-laba, tokek, kepik, cacing, kecoa, dan kutu sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam QS al-A'raf [7] ayat 157. (Lihat: al-Muhadzdzab, Juz I/hal 451; al-Majmu', Juz IX/ hal 14)*

Pendapat yang hampir sama juga dari madzhab Hanafi sebagaimana disampaikan `Alâ'u al-Dîn al-Kâsânî, bahwa hewan darat yang tidak berdarah seperti belalang, kumbang, lalat, laba-laba, berbagai jenis serangga, kadal, kalajengking dan sejenisnya tidak halal dimakan kecuali belalang saja, karena berdasarkan tabiatnya termasuk binatang yang menjijikkan (lihat: *Badâ'iu al-Shanâ'î*, Juz VI/hal 179-181).

Demikian pula pendapat dalam madzhab Hanbali sebagaimana disampaikan oleh al-Buhûti (*Daqâiq Uli al-Nuhâ li Syarh al-Muntahâ*, Juz VI halaman 313). Imam Ibn Hazm al-Dzahiri dengan mengambil sudut pandang berbeda, juga menyatakan bahwa binatang *hasyarât* haram dikonsumsi. Penjelasannya:

*Tidak halal hukumnya memakan siput darat (bekicot), dan tidak halal pula memakan semua jenis hasyarat seperti tokek, kumbang, semut, lebah, lalat, ulat -baik yang bisa terbang maupun tidak-, kutu, nyamuk dan semuanya saja dari segala jenis serangga, didasarkan atas firman Allah Swt: "diharamkan atas kalian bangkai" dan firman-Nya: "kecuali apa yang kalian sembelih". Penyembelihan yang wajar/normal tidak lazim kecuali di bagian tenggorokan atau dada, maka, jika binatang itu tidak bisa disembelih maka*

*tidak ada jalan untuk dibolehkan memakannya, sehingga yang seperti ini haram, kecuali binatang yang memang tidak perlu disembelih (lihat: Al-Muhalla, hal 911).*

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Imam Malik yang juga dijadikan pertimbangan dalam fatwa MUI.

*Imam Malik ditanya tentang hewan yang ada di Maghrib yang dinamakan "halzun", yang hidup di darat, menempel di pohon; apakah ia boleh dimakan? Beliau menjawab: saya berpendapat hal tersebut seperti belalang. Jika diambil darinya dalam keadaan hidup lalu dididihkan atau dipanggang, maka saya berpendapat tidak apa-apa untuk dimakan. Namun jika diperoleh dalam keadaan mati maka tidak dimakan (al-Mudawwanah al-Kubrâ, Juz I/hal. 542)*

al-Rajrâji juga telah mengutip pendapat Imam Malik yang menyatakan bahwa hewan-hewan darat yang tidak mempunyai darah yang mengalir seperti jenis belalang, kalajengking, kumbang, tabuhan, capung, semut, ngengat, ulat, nyamuk, dan berbagai jenis hasyarât boleh dimakan jika memang diperlukan untuk obat maupun untuk yang lainnya (lihat: *Manâhij al-Tahshil*, Juz III/hal 204).

Terkait dengan pendapat-pendapat tersebut, Imam al-Nawawi memberi ringkasan:

*Pendapat para ulama madzhab berkaitan dengan binatang hasyarât seperti ular, kalajengking, kepik, kecoa, tikus dan sejenisnya, madzhab kami yakni madzhab Syafi'iyah mengharamkannya, demikian pula Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Imam Abu Daud al-Dhahiri. Sementara itu, Imam Malik berpendapat halal didasarkan atas firman Allah QS al-An'am ayat 145 (Al-Majmu', Juz IX/hal. 16-17).*

Kendatipun bekicot haram dimakan, MUI mengeluarkan fatwa No. 24 tahun 2012 yang menyatakan bahwa memanfaatkan bekicot untuk keperluan nonpangan seperti untuk kosmetika luar dan untuk obat, hukumnya boleh. Hal ini didasarkan atas alasan bahwa kendati bekicot diharamkan karena dimasukkan dalam kelompok binatang yang menjijikkan, namun bekicot dihukumi suci, sehingga bila digunakan untuk pemakaian luar tidak ada masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip umum yang menjadi landasan dalam fatwa ini bahwa Allah Swt menciptakan segala yang ada sebenarnya untuk manusia, selama tidak ada dalil yang secara eksplisit melarangnya. *Wa Allâhu a'lamu bi al-Shawâb.* \*\*\*

Kendatipun bekicot haram dimakan, MUI mengeluarkan fatwa No. 24 tahun 2012 yang menyatakan bahwa memanfaatkan bekicot untuk keperluan nonpangan seperti untuk kosmetika luar dan untuk obat, hukumnya boleh



# Yunior-Senior

Oleh : Iman Supriyono

\*Konsultan Senior dan Direktur SNF Consulting

**S**MA 5 Surabaya. Ini adalah SMA yang secara umum diakui sebagai yang terbaik di Surabaya. Saat saya kuliah di ITS, kawan-kawan banyak sekali yang alumni sekolah yang berdiri tahun 1957 ini. Di angkatan saya, jurusan teknik Mesin ITS, paling tidak ada 9 orang yang alumni SMA 5. Maka, tidak heran jika banyak orang memosisikan SMA 5 Surabaya sebagai SMA terbaik di kota terbesar setelah Ibu Kota ini.

Disebut SMA 5 tentu saja bukanlah SMA negeri yang pertama berdiri di Kota Pahlawan. Saya baca Wikipedia, SMA 5 berdiri tahun 1957. Jauh lebih muda daripada misalnya SMA 1 Surabaya yang berdiri tahun 1949 atau SMA 2 Surabaya berdiri tahun 1950. Menariknya, ternyata SMA 5 yang secara usia lebih yunior bisa mendapatkan posisi tertinggi dalam persepsi masyarakat.

Tapi kali ini saya tidak sedang membandingkan ranking sekolah. Saya hanya sedang memikirkan bahwa yang yunior secara usia bisa melampaui yang senior. Tahun 1993 alias pada tahun ke-3

berada di kampus ITS, ada sebuah minimarket berdiri di pintu selatan kampus teknologi ini. Namanya Sakinah. Sebuah minimarket yang didirikan dan dimiliki oleh Pesantren Hidayatullah Surabaya. Karena ketika itu adalah satu-satunya minimarket di kawasan ini, kehadirannya langsung mendapat sambutan bagus pasar.

Enam tahun kemudian, 1999, sebuah minimarket berdiri di Jalan Beringin Raya Karawaci. Toko yang berlokasi di wilayah Tangerang itu diberi nama Alfa Minimart. Itulah gerai pertama perusahaan ritel yang kini dikenal sebagai Alfamart. Nama Alfamart baru resmi dipakai 2002.

Tahun 2009 Alfamart resmi melantai di Bursa Efek Jakarta dengan kode AMRT. Sepuluh tahun setelah pendiriannya itu, Alfamart menerbitkan 343 juta lembar saham dengan harga nominal Rp 100 dan laku di pasar dengan harga Rp395 per lembar. Total dana yang diperoleh Rp135 miliar. Ada agio saham sekitar Rp100 miliar. Agio saham dalam bahasa awam bisa dianalogikan sebagai “upeti”

dari pesaham baru kepada perusahaan. Saham yang harga nominalnya hanya Rp 100 terjual dengan harga Rp 395. Dalam akuntansi “upeti” ini dibukukan sebagai agio saham atau tambahan modal disetor. Kedudukannya sama dengan laba ditahan. Laba yang tidak untuk dibagikan kepada pemegang saham tapi digunakan untuk modal ekspansi.

Sejak pelepasan saham publik pertama itu, sampai saat ini perusahaan besutan Djoko Susanto itu kini telah 4 kali melepas saham baru dengan total sekitar 4,4 miliar lembar. Dalam laporan teraudit terbarunya, Total agio “upeti” saham adalah Rp2,5 triliun. Berkali-kali lipat dari nilai modal disetor yang sebesar Rp415 miliar. Inilah yang membuat Alfamart secara konsisten menggelontorkan dana investasi (sebagian untuk mendirikan gerai baru) berkali-kali lipat laba. Tahun 2017 sebanyak 14 kali laba.

Saham pendiri pun terus menerus terdilusi. Menurun secara prosentase hingga saat ini hanya 52%. Tapi nilainya meningkat pesat. Modal disetor yang nilainya hanya 415 miliar berkembang hingga nilai perusahaan kini sekitar Rp23 triliun. Artinya, pendiri yang dulu hanya menyettor tidak sampai Rp300 miliar kini berkembang menjadi lebih dari Rp12 triliun.

&&&

Jika SMA 5 Surabaya bisa melejit walaupun bukan yang pertama berdiri, demikian juga Alfamart. Sakinah minimarket kini baru sekitar 20 gerai, Alfamart lebih dari 13 ribu gerai. Kok bisa? Itulah hasil dari sebuah proses manajemen yang dalam terminologi publikasi riset SNF Consulting, perusahaan konsultan manajemen tempat saya berkarya, disebut sebagai korporatisasi. Proses transformasi perusahaan dari 100% dimiliki pendiri menjadi dimiliki ribuan bahkan jutaan orang.

Prosentase menurun. Bukan karena pendiri menjual sahamnya. Bukan karena jumlah lembar saham pendiri berkurang. Tetapi karena perusahaan menerbitkan saham baru untuk memberi kesempatan kepada masyarakat luas menyettor uang sebagai pesaham baru. Saya pun memiliki saham Alfamart walaupun tidak banyak. Anda pun para pembaca sewaktu-waktu dapat memiliki saham Alfamart dengan membelinya di lantai bursa. Dengan kepemilikan itu, tiap tahun Anda akan diundang ikut rapat umum pemegang saham (RUPS) dan membuat keputusan penting seperti mengangkat direksi dan komisaris, memutuskan penggunaan laba, serta memutuskan siapa akuntan publik yang akan mengaudit laporan keuangan tahun berikutnya. Itulah korporatisasi.

Pembaca yang baik, junior tidak selalu kalah dengan senior. Cerita pembuka saya tentang SMA 5 menjadi pelajaran di dunia persekolahan. Si junior Alfamart mengalahkan senior Sakinah menjadi pelajaran dalam dunia bisnis. Saat menjelang Idul Fitri begini, perusahaan-perusahaan ritel akan berlomba menumpuk stok barang dagangan. Bayangkan bagaimana posisi tawar Alfamart di mata pabrik. Membeli stok untuk 13 ribu gerai lebih. Tentu akan mendapatkan prioritas dan fasilitas luar biasa. Bandingkan dengan si senior Sakinah yang membeli stok untuk 20-an gerai.

Itulah perbedaan perusahaan yang melakukan korporatisasi dengan yang tidak. Korporatisasi adalah format modern dari konsep berjamaah secara ekonomi. Terus menerus menerbitkan saham baru untuk memberi kesempatan publik menyettor modal membesarkan perusahaan. Sakinah.... ayo ajak kami berjamaah seperti yang dilakukan oleh Alfamart. Agar ada ribuan bahkan puluhan ribu gerai Sakinah di masyarakat. Agar si senior tidak kalah dengan si junior. Bisa!



Junior tidak selalu kalah dengan senior. Cerita pembuka saya tentang SMA 5 menjadi pelajaran di dunia persekolahan. Si junior Alfamart mengalahkan senior Sakinah menjadi pelajaran dalam dunia bisnis.

# Memasuki Surga Firdaus dengan Menepati Janji

**J**ika hewan piaraan dipegang tali kekangnya, maka manusia dipegang kata-katanya. Begitulah ilustrasi betapa penting urusan ucapan apalagi yang terkait janji. Memegang teguh janji merupakan salah akhlak mulia.

Tidak hanya itu, menepati janji termasuk ciri keimanan seseorang (QS. Al Mukminun 8). Menyepelkan janji salah satu ciri kemunafikan. Orang kafir juga mendustakan janji-janji Allah. Di banyak kesempatan, kita menemui berkebaruan janji-janji. Ada janji dari pejabat publik saat dilantik, ada janji caleg saat kampanye, janji dua sejoli, ada janji dari penjual kepada calon pembelinya, dsb.

Rasulullah Muhammad saw. bersabda, "Jika amanat telah disia-siakan, maka tunggulah kiamat." (Abu Hurairah ra) bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana amanat itu disia-siakan?" Nabi saw. menjawab, "Jika urusan diserahkan kepada selain ahlinya, maka tunggulah Kiamat!" (HR. Al-Bukhari). Karena itu, di sini mari kita belajar sekilas tentang macam-macam janji dan keutamaan tepat janji.

## Macam-macam Janji

### 1. Janji kepada Allah

Saat muslim mengucapkan dua kalimat syahadat, dia telah mengikrarkan janji untuk beribadah hanya kepada Allah saja, dan tidak melakukan ibadah kecuali dengan cara yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

2. Perjanjian sesama manusia, di antaranya:

- a. Ketaatan terhadap pemimpin muslim yang sah  
Setiap pemimpin muslim mendapat komitmen oleh seluruh kaum muslimin untuk selalu mendengar dan taat pada penguasa selama bukan dalam perkara maksiat/dosa.
- b. Perjanjian yang terkait akad nikah  
"Syarat-syarat (janji) yang paling berhak dipenuhi adalah yang terkait menghalalkan kemaluan (pernikahan)"(HR. Bukhari).
- c. Perjanjian dengan nonmuslim  
Demikianlah keluhuran Islam, terhadap musuh sekalipun Islam tetap memegang janjinya. Di saat terjadi perjanjian gencatan senjata dengan pihak kafir Allah perintahkan kaum muslimin untuk menjaga perjanjian



foto: tanggun

tersebut dan memenuhinya.

d. Upah pekerja

Seorang yang bekerja tentu dia telah mengikat perjanjian dengan majikan/atasannya tentang upahnya. Dan Rasulullah saw. memerintahkan agar menyetorkan pembayaran upah pekerja sebelum kering keringatnya

e. Menjanjikan sesuatu kepada anak-anak

“Kemarilah Nak, nanti aku beri sesuatu,” ujar seorang ibu. Lalu Rasulullah bertanya, “Apa yang hendak engkau berikan?” Ibu itu menjawab, “Aku hendak memberinya kurma.” Nabi saw. bersabda, “Seandainya engkau tidak memberinya sesuatu, niscaya tercatat atasmu satu kedustaan” (HR. Abu Dawud).

Berikut ini sekelumit beberapa keutamaan bagi orang yang gemar menepati tepat janji:

1. Terhindar dari sifat munafik

Nabi Muhammad saw. bersabda, “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga keadaan. Jika ia berkata ia berdusta, jika ia berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah (kepercayaan) ia mengkhianatinya” (HR. Bukhari-Muslim).

Ada ancaman berat bagi kaum munafik. “Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah mela'nati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal” (QS. At Taubah 67-69).

2. Terlepas dari tuntutan di dunia dan akhirat

Allah Swt. berfirman, “...Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya” (QS. Al Isra 34).

3. Mendapat kepercayaan dari orang lain

Kepercayaan adalah modal utama dalam meraih kebaikan di dunia maupun di akhirat.

4. Terhindar dari dosa besar

Kita akan terhindar dari dosa besar dan akan meraih keutamaan. Mengingkari janji sesama muslim hukumnya haram, sekalipun kepada nonmuslim. Jadi

menepati janji adalah termasuk keutamaan, mengingkarinya termasuk dosa besar.

5. Terjalinnnya tatanan sosial yang harmonis

Dengan menepati janji, jalinan antarindividu akan terjalin baik dan semakin erat. Menepati janji merupakan wujud memuliakan, menghargai dan menghormati manusia.

6. Termasuk orang yang berakal

Allah berfirman, “Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian” (QS. Ar Ra’du 19-20).

7. Menjadi pribadi yang berwibawa

Seseorang yang memegang kuat janji dan amanah akan menjadi pribadi yang berwibawa, tidak mudah dilecehkan, dan akan mendapat prasangka baik dari orang lain.

8. Mendapat pengakuan sebagai umat nabi Muhammad saw.

Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang merendahkan orang-orang mukmin dan yang berjanji tetapi tidak menepati janjinya, maka mereka bukanlah golonganku dan aku bukan golongan dari mereka” (QS. Muslim).

9. Meneladani sifat Allah Ta’ala

Siapa saja yang menepati janji-janjinya maka ia telah meneladani salah satu dari sifat-sifat Allah Swt.

“(Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar Ruum 6).

10. Mengantarkan ke Surga Firdaus

Allah berfirman, “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al Mukminun 8, 10, & 11). (dari berbagai sumber)

Naskah : Oki Aryono

## Kisah Orang Yahudi dan Hari Sabtu (*As-Sabt*) Mereka Diuji Sabtu, Muslim Diuji Jumat

*“Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabt (Sabtu), di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik” (QS. Al Araf 163).*

Mam al-Raghib dalam kitab *Mufradat* mengatakan, “Secara etimologis, arti asal dari kata *sabt* adalah *al-qathu’u* ‘memotong/menulis’; dikatakan *sabata as-sayr* berarti ‘memotong perjalanan’, dan *sabata sya’rahu* berarti ‘memotong rambutnya’. Dinamakan hari Sabtu karena Allah memulai penciptaan langit dan bumi pada hari Ahad, lalu Allah menciptakannya dalam tempo enam hari, maka Allah akan mengakhiri pekerjaan-Nya itu pada hari Sabtu. Karenanya, hari itu dinamakan hari Sabtu. Tidur dinamakan *subaatan* karena orang yang tidur terhenti atau terputus dari pekerjaannya ketika sedang tidur.”

Digabungkannya hari Sabtu dengan orang-orang Yahudi sangatlah tepat karena sesuai dengan nama dan maknanya. Kata *As Sabt* dan kata turunannya disebutkan dalam Al Qur’an sebanyak tujuh kali dan semuanya itu disebutkan dalam satu konteks, yaitu pembicaraan tentang orang-orang Yahudi (dalam Kisah-kisah Al Quran Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu, Dr. Shalah Al Khalidy,

Gema Insani Press, Jilid I).

Bagi kaum Yahudi, hari Sabtu memiliki makna Allah memerintahkan kepada mereka agar berhenti dan memutuskan diri dari semua pekerjaannya. Akan tetapi, kaum Yahudi yang memang tumbuh dan terbentuk dalam watak suka membangkang dan melanggar perintah dan larangan, mereka melanggar pantangan hari Sabtu. Maka pantaslah mereka mendapatkan kutukan Allah dan mendapatkan azab Allah dengan diubahnya wujud mereka menjadi monyet dan babi.

\* \* \*

Dahulu kala Allah telah mewajibkan orang Yahudi untuk beribadah pada hari Jumat

“Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, ‘Jadilah kamu kera yang hina’” (QS. Al A’raf 166).

Rasulullah saw. mengabarkan bahwa sejatinya dahulu kala Allah

telah mewajibkan orang Yahudi untuk beribadah pada hari Jumat, tetapi mereka sesat dan melanggar pantangan hingga kemudian mereka diwajibkan untuk khusus beribadah dan meniadakan kegiatan berburu pada hari Sabtu. Kemudian Allah memberi petunjuk kepada umat Islam untuk melaksanakan kewajiban pada hari Jumat.

Pada suatu ketika bertepatan pada hari Jumat, Nabi saw. bersabda, “Kita adalah orang-orang (umat) paling akhir, namun yang pertama pada hari kiamat. Kita adalah orang pertama masuk surga. Hanya saja, mereka (umat sebelum kita) lebih dahulu diberi kitab sebelum kita, sedangkan kita mendapatkannya sesudah mereka. Lalu mereka berselisih, maka Allah memberi petunjuk kepada kita tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Hari ini (Jumat) adalah hari yang mereka perselisihkan dan Allah memberi petunjuk kepada kita untuk komitmen dengan hari Jumat, maka hari ini adalah milik kita, hari esok (Sabtu) untuk orang-orang







foto: baihaqi

Yahudi, dan esok lusanya (Ahad) untuk orang-orang Nasrani” (HR. Muslim, dari Abu Hurairah).

Penolakan orang Yahudi untuk menerima hari Jumat dan memilih hari Sabtu sebagai hari suci dan istimewa adalah bukti atas mental dan temperamental mereka yang tidak simpatik dalam merespon perintah Allah. Berbeda jauh antara temperamen orang-orang Yahudi, para sahabat nabi dahulu merespon perintah ibadah hari Jumat dengan antusias, disiplin, dan penuh komitmen.

Allah telah menguji orang-orang Yahudi penduduk desa tepi laut itu dengan adanya larangan untuk menangkap ikan pada hari Sabtu, “Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik” (QS. Al A'raf 163).

Kita akan memahami mana orang yang bersungguh-sungguh dan mana orang lalai, yang shalih dan yang jahat, yang kuat imannya dan yang lemah, yang serius dan yang main-main, serta yang sukses dan merugi.

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan

menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan

\* \* \*

“Faktor yang menyebabkan gagalnya orang Yahudi dalam menghadapi ujian itu adalah kefasikan dan pembangkangan mereka terhadap perintah-perintah Allah”

(yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan” (QS. Al Anbiya 35).

### Yang Sungguh-sungguh Vs Main-main

Kita telah menyaksikan cobaan Allah terhadap orang-orang Yahudi dan bagaimana sekelompok orang dari mereka berkilah dan melanggar larangan, sementara kelompok lain dari mereka berdiam diri tidak memberi nasihat dan tidak melakukan protes. Sebagian besar orang-orang Yahudi (sebelum Islam) tidak berhasil dalam menghadapi ujian dan mereka tidak teguh pendirian dalam menghadapi cobaan.

Sementara itu, orang-orang Islam senantiasa berkomitmen dengan perintah Allah dan mereka berhasil dalam menghadapi cobaan.

Misalnya, umat Islam yang sedang melaksanakan ihram haji atau umrah tidak boleh berburu meskipun binatang buruan itu berada dekat sekali dari mereka yang dapat mudah dijangkau tangan dan tombak mereka (QS. Al Maidah 94). Dan masih banyak larangan lainnya dalam rangkaian ibadah haji dan umrah.

Faktor yang menyebabkan gagalnya orang Yahudi dalam menghadapi ujian itu adalah kefasikan dan pembangkangan mereka terhadap perintah-perintah Allah. “Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.”

Adapun faktor yang menyebabkan keberhasilan orang-orang Islam yang beriman dalam menghadapi cobaan itu adalah karena mereka takut kepada Allah meskipun sedang sendiri dan tidak melihat-Nya, “Supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya biarpun ia tidak dapat melihat-Nya” (QS. Al Anbiya 49).



# Parenting Millennial

Oleh : Cahyadi Takariawan

\*Konselor di Jogja Family Center (JFC), dan penulis buku serial Wonderful Family

Luqman Alhakim mendidik anaknya untuk memiliki keimanan akan keesaan Allah, mentauhidkan Allah dalam semua bidang kehidupan, sekaligus menjauhi syirik yang menjadi lawan Tauhid.

Pendidikan anak selalu memiliki tantangan dan permasalahan yang terus berkembang sesuai dengan dinamika zaman. Yang sering kali menjadi paradoks dalam mendidik anak adalah orangtua hidup pada zaman yang sangat berbeda dengan anak-anaknya.

Pada masa kecil, mereka dididik oleh orangtua dengan metode yang dipahami orangtua saat itu. Kini setelah menjadi orangtua, mereka harus mendidik anak dengan kondisi dan situasi sangat berbeda. Dulu belum ada internet, mereka baru mengenal internet setelah tua. Sementara kids zaman now sudah mengenal internet sejak mereka dalam kandungan.

Tentu menjadi sangat berbeda tuntutan dalam mendidik anak. Ada ilmu pengetahuan, metodologi, keterampilan serta kebiasaan yang harus dikuasai oleh orangtua zaman sekarang untuk bisa mendidik anak-anak mereka dengan baik.

Tidak bisa mengandalkan hanya dari pengalaman yang didapatkan dari orangtua zaman dulu saat mereka dididik, untuk digunakan sebagai referensi dalam mendidik anak-anak zaman *now*.

Hal ini yang harus sangat disadari oleh orangtua, guru, masyarakat, pihak swasta maupun Pemerintah.

### Generasi Silih Berganti

Istilah millennial mulai sering disebut dan dibahas untuk menyebut satu kelompok generasi yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Sesungguhnya pembagian generasi ini sudah sangat lama dikenalkan oleh sosiolog Karl Mannheim dalam esainya yang berjudul "The Problem of Generation" pada tahun 1923.

Menurutnya, manusia di dunia ini saling memengaruhi dan membentuk karakter yang sama karena melewati masa sosio-sejarah yang sama. Generasi yang berada pada zaman Perang Dunia II memiliki karakter yang khas, berbeda dengan generasi yang lahir pasca Perang Dunia II, demikian seterusnya.

Generasi Millennial atau disebut juga sebagai Generasi Y adalah anak-anak yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Artinya, saat ini (tahun 2018) mereka berusia 18 hingga 38 tahun. Mereka memiliki ciri khas, berbeda dengan generasi sebelumnya yang disebut sebagai Generasi X.

Generasi Millennial juga berbeda lagi dengan Generasi Z, yang lahir setelah Desember 2000. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, menyebabkan Generasi Y dan Generasi Z sangat akrab dengan gadget dan internet --- hal yang tidak dijumpai oleh Generasi X, apalagi generasi *Baby Boomers*.

Apa saja yang berbeda dari mereka? Tentu sangat banyak. Dalam pilihan hiburan, misalnya, Generasi *Baby Boomers* di Indonesia, suka menonton film dan pertunjukan.

Generasi X mulai bergeser, mereka suka menonton televisi. Generasi Y bergeser lagi, mereka

mulai meninggalkan televisi karena lebih senang berinteraksi dengan gawai (*gadget*). Dengan gawai di tangan, mereka bisa menikmati aneka ragam hiburan. Mereka memiliki banyak akun di media sosial untuk berkomunikasi dan eksistensi.

Sedangkan Generasi Z senang menikmati hiburan melalui Youtube dan sejenisnya. Ini hanya contoh pergeseran yang terjadi antar generasi.

### Pondasi Parenting Millennial

Bagaimana mendidik Generasi Millennial dan Generasi Z yang sangat *melek* teknologi saat ini?

Dalam proses mendidik anak di zaman apapun dan pada generasi manapun, selalu ada hal-hal yang sangat prinsip, namun juga ada hal-hal yang bersifat teknis.

Hal yang bersifat prinsip dalam pendidikan anak adalah pondasi yang harus ditanamkan, yaitu keimanan kepada Allah.

Semakin kokoh kita bisa menanamkan keimanan yang benar kepada anak-anak, maka akan semakin kokoh pula kepribadian serta karakternya. Inilah hal prinsip serta mendasar dalam pendidikan anak.

Generasi millennial harus mengenal Allah dengan pengenalan yang benar, yang akan menghantarkan dirinya menjadi manusia yang berperilaku benar dalam kehidupan keseharian.

Segala penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya bermula dari lemah atau salahnya pemahaman iman. Jika pondasi sudah salah atau lemah, bisa dibayangkan sekuat dan sebaik apapun bangunan yang ada di atasnya, akan mudah hancur dan roboh.

Itulah fenomena kehancuran karakter pada sebagian Generasi Millennial yang sudah menjadi dewasa saat ini.

Maka Luqman Alhakim mendidik anaknya untuk memiliki keimanan akan keesaan Allah, mentauhidkan Allah dalam semua bidang kehidupan, sekaligus menjauhi syirik yang menjadi lawan Tauhid.

Manusia yang berlaku syirik pada zaman *now*, jangan dibayangkan bahwa mereka secara verbal "menyembah" patung berhala. Dalam kenyataan keseharian, patung di zaman modern bisa berwujud ideologi, pahamisme, termasuk segala sesuatu yang dikejar manusia dalam kehidupan

mereka.

Memiliki keyakinan hidup serbamateri atau materialisme, adalah contoh penyimpangan dari makna hakiki Tauhid.

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13).*

Dari keimanan yang benar dan kokoh, akan lahir akhlaq yang mulia, karakter yang utama, serta kepribadian yang lurus.

Untuk itulah, orangtua, guru, masyarakat, maupun Pemerintah harus berusaha membentuk pondasi keimanan dalam diri Generasi Millennial. Tidak akan muncul kepribadian yang baik apabila tidak dimulai dari pondasi yang benar dan kokoh.

### **Semua Bermula dari Keluarga**

Ada ciri yang sangat menarik dari Generasi Millennial. Hasil survei *“Connecting with the Millennials”* yang dilakukan oleh lembaga Visa menunjukkan bahwa kaum *millennial* Indonesia adalah generasi yang paling berbakti pada keluarga.

Mayoritas dari mereka, yakni sekitar 91 % memberikan kontribusi finansialnya kepada orangtua. Berdasarkan riset *Man Power Group*, diketahui bahwa dalam mengambil keputusan, Generasi Y melibatkan pendapat orangtua mereka.

Nah, ini adalah sebuah potensi yang sangat berharga. Dengan segala kecanggihan teknologi yang saat ini berada dalam genggamannya, Generasi Millennial memiliki apresiasi dan kehangatan kepada keluarga yang sangat besar.

Maka jangan sia-siakan potensi positif ini untuk mendidik mereka dengan sebaik-baiknya, dan itu semua harus dimulai dari dalam keluarga. Memahami sisi ini, maka penguatan dan pengokohan keluarga menjadi tuntutan yang tidak bisa dihindarkan.

Dengan keluarga yang kokoh, akan bisa terjadi proses pendidikan yang baik untuk anak-anak.

Jika kita cermati, dalam kehidupan keluarga, semua titik interaksi antara orangtua dengan anak adalah bagian dari pendidikan.

Orangtua yang disiplin, rajin ibadah, rajin bekerja, rapi dalam penampilan, senang

silaturahmi, memuliakan tamu, bertutur kata sopan, lembut dalam pergaulan, menghormati pasangan, menyayangi anak-anak, merawat rumah dan lingkungan, semua itu menjadi interaksi yang bermuatan pendidikan kebaikan.

Sebaliknya, orangtua yang kehidupannya berantakan, malas beribadah, kasar dalam berbicara, senang mengumpat, suka memukul, tidak merawat rumah dan halaman, ruang keluarga dan kamar tidur yang porak poranda, memelihara pertengkaran dengan pasangan, suka membentak orangtua, itu semua menjadi interaksi yang bermuatan pendidikan keburukan.

**Dengan keluarga yang kokoh, akan bisa terjadi proses pendidikan yang baik untuk anak-anak.**



## Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga harmonis, akan cenderung memiliki kesehatan mental dan fisik yang lebih baik dibanding dengan anak-anak yang tumbuh dari keluarga bermasalah.

Walaupun menyekolahkan anak di sekolah agama, atau pesantren, namun ketika di rumah orangtua memberikan teladan negatif, akan menjadi pendidikan negatif pula bagi anak-anak.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga harmonis, akan cenderung memiliki kesehatan mental dan fisik yang lebih baik dibanding dengan anak-anak yang tumbuh dari keluarga bermasalah.

Sudah banyak survei yang menunjukkan pengaruh kondisi kehidupan orangtua dengan perkembangan mental anak saat mereka dewasa. Carey Oppenheim, *Chief Executive Early Intervention Foundation (EIF)*, organisasi nirlaba yang fokus pada anak-anak bermasalah, menyebut pertengkaran orangtua memberi pengaruh besar pada anak.

Oppenheim mengingatkan bahwa konflik suami istri dalam kehidupan rumah tangga bisa menjadi kendala yang besar dalam perkembangan emosi anak di masa depan.

Profesor Gordon Harold, dari Fakultas Psikologi University of Sussex menyatakan, dari studi yang mereka lakukan bisa disimpulkan bahwa hubungan orangtua dengan anak memiliki pengaruh paling kuat dalam kesehatan mental anak jangka panjang. Menurutnya, hal ini bukan hanya memengaruhi satu generasi, tapi juga generasi selanjutnya di masa depan.

Oleh karena itu, proses pendidikan di dalam keluarga harus mewujudkan pemberdayaan yang aktif.

Di rumah tak sekadar terjadi

transformasi pengetahuan secara sepihak dan searah dari orangtua kepada anak-anak, akan tetapi terjadi proses pembelajaran bersama sebagai wujud kesadaran kosmopolis manusia terhadap alam, dengan landasan kesadaran akan nilai-nilai Rabbani (Ketuhanan). Di rumah, semua saling belajar dan tumbuh berkembang bersama dalam ketaatan dan kebaikan.

Interaksi pendidikan yang terjadi dalam keluarga tidak boleh terkungkung hanya kepada upaya untuk menghafalkan teori-teori, atau mengumpulkan konsep-konsep, akan tetapi harus sampai kepada dataran pencarian makna serta hakikat yang lebih mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang utuh akan hakikat kehidupan dan kemanusiaan.

Untuk apa manusia diciptakan, darimana manusia berasal, dan akan kembali kemana kelak ketika sudah meninggal.

Jadi bukan sekadar menemani anak-anak mengerjakan PR matematika dan menghafalkan rumus-rumus kimia, namun pembelajaran dalam rumah itu komprehensif dalam segala sisinya.

Juga bukan hanya membatasi pemakaian internet dan gawai, pemblokiran situs porno, pendampingan dalam penjelajahan di dunia maya, dan pengawasan dalam berbagai kegiatan Generasi Millennial.

Tentu saja itu semua sangat diperlukan, namun jangan sampai mengabaikan hal yang lebih esensial dan fundamental.

Segala sisi yang bisa memberikan kebaikan kepada Generasi Millennial, harus diupayakan dengan serius oleh semua pihak terkait. Sejak dari penanaman pondasi keimanan, hingga penjagaan dan pengarahan untuk mengoptimalkan berbagai potensi kebaikan mereka. Semua harus dimulai dari keluarga, karena Generasi Millennial adalah generasi yang cinta keluarga.

# Bangkit Setelah Bangkrut

Nanang, Pengusaha Ayam Geprek IKOMURA



Ronald saat berbisnis Ayam Geprek IKOMURA

Jatuh bangun dalam kehidupan itu hal lumrah. Perjalanan hidup terkadang membawa orang melewati titik terendah, bahkan terpuruk. Kualitas seseorang kemudian terlihat dari upayanya untuk bangkit. Nanang, 35 tahun, adalah contoh lelaki yang memilih bangkit.

Warga Jalan Kebraon, Kecamatan Karangpilang, Surabaya ini memiliki masa lalu yang suram. Masa itu berhasil ia atasi sehingga kini menjadi seorang pengusaha sukses. Pria kelahiran 08 Mei 1983 ini harus melewati masa jatuh bangun ketika belajar merintis usaha.

Bangkrut dan bangkit kembali dengan usaha barunya.

Bermula dari gurauan rekan kerja di jam istirahat, membuat Nanang terinspirasi membuat Es Mie Telor. Inovasi minumannya ini selain menyegarkan, juga diklaim mengenyangkan dan menyehatkan.

Nanang sebelumnya merupakan karyawan salah satu bank swasta. Ide membuat es mie telur yang didapat dari gurauan temannya ini dimulai pada tahun 2010. Usahanya berkembang secara bertahap melalui *franchise*.

Es mie telur adalah minuman dengan rasa

manis yang disajikan dingin. Di dalamnya berisi jelly berbentuk telur ceplok, telur puyuh, dan mie. Jelly dalam minuman ini terbuat dari konyaku atau ekstrak umbi-umbian yang diimpor dari Jepang. Dijamin sehat karena rendah kolesterol.

Minuman dingin nan manis ini disajikan dalam banyak pilihan rasa: lychee, strawberry, melon, anggur, blueberry, mangga, mocha, dan vanila. Satu porsi dibandrol 13-15 ribu rupiah. Harganya boleh dibilang sebanding dengan manfaat yang didapat dari seporsi minuman ini, yaitu segar, sehat, dan kenyang.

“Dulu awalnya saya jualan keliling di Taman Bungkul tiap hari Sabtu dan Minggu. Sebab waktu itu saya masih bekerja. Kemudian saya buka gerobak di depan rumah. *Nggak* sampai satu tahun, selanjutnya saya buka *cafe* di Surabaya, di jalan Petemon dan di Sidoarjo daerah perumahan Magersari,” kenangnya.

### Bangkrut

Usaha yang ia bangun sejak 2014 hingga 2016 mengalami penurunan. “Ada salah satu rekan usaha yang nakal, sehingga membuat saya terus menerus mengalami kerugian. Bahkan dua mobil harus saya relakan,” ujarnya.

Alhasil, usaha es mie telornya pun bangrut tahun 2016. Uang modal banyak yang dibawa kabur. Karena benar-benar bangkrut, diperkirakan kerugian yang harus Nanang tanggung sebesar Rp 500 juta lebih. “Saya sempat frustrasi!” ujarnya.

Di tengah-tengah suasana galau seperti itu, ia teringat akan janji Allah dalam Al Quran surat Al Hadid ayat 18. “Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah serta Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan serta meminjamkan

terhadap Allah pinjaman yang baik, niscaya bakal dilipatgandakan (ganjarannya) terhadap mereka; serta bagi mereka pahala yang tak sedikit.”

Ayat itulah yang membuatnya tetap tegar. Karena ia selalu menyempatkan untuk bersedekah, baik di waktu luang maupun sempit. Namanya juga tercatat sebagai donatur aktif YDSF semenjak ia bekerja di bank. Ia rajin bersedekah. Ketika ada acara santunan anak yatim piatu bersama Opick, ia pun turut memberikan 2000 porsi.

### Bangkit

Ia dimotivasi oleh rekan kerjanya untuk membuka usaha baru.

“Teman-teman menyemangati saya kembali, dan menyuruh untuk tidak memakai kembali nama es mie telur, agar tidak dapat diketahui oleh rekan usaha yang dulu,” kenangnya.

Akhirnya pada akhir Desember 2017, bapak dari 2 anak ini mulai bangkit dengan usaha barunya bernama IKOMURA. IKOMURA ini kepanjangan dari “Ih Kok Murah”. Usaha ini merupakan pembaharuan dari usaha ayam geprek yang saat ini lagi laris di pasaran.

Konsep IKOMURA merupakan perpaduan antara minuman dan makanan yang diadopsi dari beberapa kafe dan dicampur dengan idenya sendiri. Tujuan mengembangkan usaha ini untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Saat ini IKOMURA sudah memiliki 8 cabang yang tersebar di wilayah Jawa Timur. Sistemnya sama seperti usahanya dahulu yaitu menggunakan sistem *franchise*.

“Saya membuka peluang untuk yang mau bergabung dalam mengembangkan usaha. Jika berkenan dapat mengunjungi salah satu kedai saya yang berada di Jalan Kebraon V/24 Surabaya, nanti akan saya jelaskan detailnya,” jelasnya.

Sekarang yang menjadi prinsip hidupnya yaitu dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Ia berpesan agar tidak mudah berputus asa dalam menjalani hidup. Ia sangat yakin Allah Swt akan selalu menjaga. Begitupun urusan hidup.

“Jika kamu mempermudah urusan orang lain, niscaya Allah Swt akan mengurus hidup kita,” pesannya. \*\*\*

Naskah : Muhammad Kholiqlul Amini, S.Pi

“ Jika kamu mempermudah urusan orang lain, niscaya Allah Swt akan mengurus hidup kita



Pengasuh Rubrik :  
**dr. Khairina, SpKJ &  
Dr. Eko Budi Koendhori, M.Kes**

“

Untuk yang rentan insomnia, kamar tidur, hanya untuk tidur, tidak untuk belajar, tidak untuk makan, tidak untuk buka hape dan lain lain. Jelang waktu tidur, lampu sangat redup atau dimatikan.

foto : fuad

# Tidur Terlalu Malam

## Pertanyaan:

Assalamu'alaikum Dokter,

Saya ingin bertanya dok, saya sedikit mengalami gangguan tidur, bagaimana caranya mengatasi kebiasaan tidur yang terlalu malam? dan menyebabkan insomnia?

Terima Kasih

## Jawaban:

Gangguan tidur merupakan gejala psikologis, tapi akar dari yang menyebabkan gangguan tidur itu bisa banyak.

Akar penyebabnya adalah yang menyebabkan kondisi *neurotransmitter* otak menjadi tidak kondusif untuk terjadinya tidur. Yaitu kombinasi dari faktor kerentanan/kurang optimal nya kondisi brain dengan faktor eksternal seperti pekerjaan, keluarga, ekonomi dan lain lain. Kerentanan kondisi brain yang membuat terjadi gangguan tidur di masa dewasa, juga multi faktor, tapi faktor yang terbesar adalah apakah pengasuhan yang

didapat saat usia perkembangan cukup baik dan apakah lingkungan selama masa perkembangan cukup baik.

Sehingga kalau pengasuhan dan lingkungan masa perkembangan kurang bagus, maka salah satu yang mudah terjadi adalah sulit tidur atau insomnia. Kalau sudah punya kerentanan tersebut, seyogyanya, menjaga faktor eksternal agar stabil, seperti pola tidur, perencanaan ekonomi, perencanaan keluarga, perencanaan pengembangan pribadi, perencanaan biaya kesehatan dan perencanaan aspek hidup lain nya. Kenapa demikian? Karena kondisi apa pun yang tidak stabil, akan memicu terjadinya insomnia, bagi yang sudah punya kerentanan tadi.

Untuk pekerjaan, pilih lah yang tidak pakai shift malam, yang tidak banyak target, yang bisa dilaksanakan secara bertahap (tidak kejar tayang) dan sejenis itu.

Untuk ekonomi, disesuaikan dengan kondisi lain nya, bila pendapatan sedang sedang





saja, perlu pilih pasangan yang juga mampu ikut bekerja yang menghasilkan uang sesuai kebutuhan yang wajar.

Untuk pengembangan diri, dilakukan secara bertahap. Kita bisa bekerja sambil meningkatkan diri, kalau tempat kerja kita dan pasangan kita kondusif.

Bila pengembangan diri memerlukan pendidikan yang butuh biaya, diskusikan dengan baik dengan pasangan, sehingga kegiatan itu dapat dirasakan pasangan sebagai keuntungan kedua belah pihak, dan didukung, bukan direcoki.

Perencanaan punya anak dan cara mengelolanya juga perlu di diskusikan dengan pasangan, karena anak yang tidak dikelola dengan baik, berpotensi menyusahkan yang akan memicu sulit tidur.

Sebagian dana yang dipunyai, perlu ditabung, diantaranya untuk kebutuhan kesehatan, diluar biaya makan minum, sewa rumah dll. Meskipun kita punya asuransi BPJS, tetap ada biaya kesehatan yang tidak tercover BPJS. Jangan sampai tidak ikut BPJS, bisa tambah tekor tidak mampu bayar, saat kondisi sakit dan butuh pengobatan.

Untuk yang rentan insomnia, kamar tidur, hanya untuk tidur, tidak untuk belajar, tidak

untuk makan, tidak untuk buka hape dan lain lain. Jelang waktu tidur, lampu sangat redup atau dimatikan.

Bila semua sudah dilakukan atau kesulitan melakukan dan ada tetap gejala, maka konsultasi ke psikiater. Tidak dianjurkan minum obat tidur kecuali kondisi darurat saja, karena obat tidur dalam jangka lama, bisa mengganggu kondisi neurotransmitter otak, yang justru dimasa lansia, bisa sangat merepotkan, maka pemberiannya dibawah pengawasan psikiater.

Bila mampu menjaga hati nyaman, tubuh tetap prima, pada sebagian orang, sedikit tidur itu tidak apa apa. Boleh dicoba, kalau kurang tidur, tidak dipikirkan dan kondisi baik saja, tanpa obat, tanpa drug lain nya, jalani saja dengan nyaman. Namun kalau mengganggu fungsi, maka segera berkonsultasi, bila dengan upaya yang sudah dilakukan, tidak berhasil.

Jangan lupa beribadah dan berdoa kepada Allah swt, semoga bermanfaat.

Kirimkan pertanyaan Anda dengan format, ketik: Jenis Konsultasi#Nama#Umur#Jenis Kelamin#Email#No. HP#Pertanyaan Kirim ke : email (majalahalfalah@gmail.com), SMS/WA (08161 5445 556)



Oleh:  
Zainal Arifin Emka

# Pemuda yang Menjaga Diri

“Pelajaran yang bisa diambil dari pemuda Al Kahfi adalah kesadaran mereka untuk menjaga diri dari berbagai ancaman yang merusak. Mereka mencari sesama pemuda yang memiliki keyakinan dan kegelisahan yang sama

Ahad pagi di teras rumah. Sepiring pisang goreng menyambut kedatangan Ayah dan Irvan dari subuhan di masjid. Aroma gurihnya bersaing dengan uap jalanan yang baru reda dari guyuran hujan. Ayah menyambut hidangan Ibu dengan ucapan “Terima kasih, istriku!”. Disusul teriakan manja Irvan, “Terima kasih juga, Mam. Aku boleh minta ya?!”

“Pertanyaan anak muda pada ustadz Kultum tadi ...”

“Namanya Fuad, Ayah!” sela Irvan.

“Ya, pertanyaannya menarik. Sebenarnya pendukung dan pejuang Islambanyak dari kalangan pemuda. Bahkan remaja. Tapi fakta itu memang tidak muncul ketika orang berbicara atau membaca sejarah Islam. Wajar dia bertanya mengapat tokoh-tokoh Islam semuanya orang tua,” kata Ayah.

“Kok begitu?”

“Karena dalam buku maupun dalam tuturan para ustadz, soal usia tokoh itu tak pernah dicantumkan. Yang ada hanya nama. Sebut saja satu contoh. Ketika Ali bin Abi Thalib menyatakan keimanannya pada kerasulan Muhammad, waktu itu usianya baru belasan tahun. Sekitar 11 samai 12 tahun.”

Ibu yang tertarik mengikuti pembicaraan Ayah dan Irvan, nimbrung. “Para tokoh pada kisah

Ashabul Kahfi, penghuni gua, pelakunya juga anak-anak muda. Mereka para pemuda yang risau dengan tradisi masyarakatnya. Karena tidak ingin terlibat, para pemuda ini bersepakat mengasingkan diri, mengungsi ke sebuah gua,” timpal Ibu.

“Muhammad, yang sudah mendapat gelar kehormatan Al Amindari masyarakat Mekkah waktu itu, juga terbilang masih pemuda. Dengan alasan yang sama, gelisah melihat adat istiadat dan kepercayaan yang dianut masyarakatnya, mengasingkan diri ke gua hira.”

“Maksud Ibu dan Ayah, kisah pemuda Ashabul Kahfi maupun pemuda Muhammad itu menunjukkan peran pemuda?!”

“Jelasnya menggambarkan sosok pemuda yang gelisah dan peduli. Artinya mereka anak-anak muda yang peduli terhadap lingkungannya. Pemuda yang pemberani, berkarakter, dan berakhlak mulia,” tutur Ibu.

Sampai di sini Irvan terdiam. Dalam pikirannya berkecamuk pertanyaan mengapa pemuda Muhammad mendapat gelar Al Amin, Tepercaya. Bukankah yang memberinya gelar masyarakat yang masih jahiliyah?!

“Apakah masyarakat jahiliyah juga menghargai kejujuran? Kok memberi gelar Al Amin?!” tanya Irvan.

“Mereka disebut jahiliyah, bodoh dalam keimanan karena menyembah berhala yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri sebagai tuhan,” jawab Ayah.

“Ada lagi fakta menarik. Seperti halnya pemuda Ashabul Kahfi, pemuda Muhammad juga hidup dalam lingkungan keluarga terhormat. Tapi itu tidak membuat mereka lupa diri, hidup manja. Kepedulian mereka yang sangat tinggi pada lingkungan hidupnya, mendorong mereka berpikir

keras. Bukan bersantai,” tutur Ibu.

“Langkahnya mengawali perubahan!” cetus Irvan.

“Diawali sikap peduli!” cetus Putri.

Kini Irvan kembali terdiam. Ia berpikir, Muhammad dengan gelar Al Amin, sebenarnya bisa saja menikmati hidup yang menyenangkan. Namun gelar itu justru ia pertaruhkan dengan langkahnya mendobrak tradisi kaumnya. Ongkosnya jelas. Kaum yang menolak dakwah Tauhidnya berbalik menggelarnya sebagai tukang tenun, orang gila, penyair, dan sebagainya.

“Menarik untuk dikaji. Pada peristiwa Ashabul Kahfi, para pemuda ini tetap mengasingkan diri berada di dalam gua. Allah menidurkan mereka selama tiga rarus tahun lebih. Ketika mereka terbangun, masyarakatnya sudah berubah,” kata Irvan kemudian.

“Menariknya di mana, Kak?” desak Putri.

“Pemuda Muhammad, setelah bersunyi-sunyi diri, kemudian mendapat wahyu. Allah memerintah beliau untuk turun gunung dan berbicara kepada kaumnya. Tentang Tauhid. Ajaran yang menyatakan bahwa tiada tuhan yang patut disembah selain Allah. Itu artinya Muhammad menabrak total kebiasaan masyarakatnya yang menyembah banyak tuhan,” lanjut Irvan bersemangat. Ibu dan Ayah menyimak penuh perhatian tuturan putranya.

“Dan, terbukti kemudian, kepedulian dan keberanian itulah yang menjadi pembuka awal datangnya perubahan total masyarakat Mekkah. Pemuda yang diangkat sebagai utusan Tuhan dengan penuh keberanian mengambil risiko. lamengajak manusia meninggalkan kegelapan menuju peradaban yang agung,” sahut Ibu.

“Pelajaran yang bisa diambil dari pemuda Al Kahfi adalah kesadaran mereka untuk menjaga diri dari berbagai ancaman yang merusak. Mereka mencari sesama pemuda yang memiliki keyakinan dan kegelisahan yang sama. Karena itu teman dan lingkungan itu penting. Sekuat apapun iman seseorang jika berada dalam lingkungan yang bobrok, boleh jadi akan terkontaminasi dan terhanyut,” kata Ayah.

“Benar sekali,”

kata Ibu. “Dunia modern dengan kemajuan teknologi informasinya, membuat para pemuda kita rentan menjadi korban. Hanya pemuda yang mampu menjaga diri bisa diharapkan menjadi motor perubahan.”

“Ancaman terhadap kehidupan pemuda kita sudah sangat jelas. Narkoba, miras, pergaulan bebas, pornografi dan prostitusi ada di mana-mana. Berlomba berjaya dalam kehidupan yang serba materialistis, mendorong perilaku korup!”

“Sudah menjadi bagian dari budaya hidup bangsa kita,” sela Ibu.

“Kisah Nabi Yusuf juga sarat dengan pesan pada pemuda. Dia dibuang ke sumur karena kedengkian saudara-saudaranya dalam usia belia. Kehidupan serba mewah di lingkungan pejabat tinggi tak membuatnya larut dalam godaan,” kata Putri.

“Sebenarnya peradaban bangsa Indonesia juga dipelopori pemuda. Sumpah Pemuda yang menjadi salah satu landasan pemersatu bangsa, dipelopori pemuda” kata Irvan.

“Bukan Sumpah Palapa, ya?!”

“Pelajarannya, pemuda itu mestinya memelihara kepeduliannya. Hanya dengansikap peduli bisa menjadi motor perubahan. Pemuda mestinya sensitif terhadap penyelewengan dan penyimpangan,” kata Putri.

“Sensitif dan mendobrak! Jangan justru hanyut terbawa arus. Pemuda sudah seharusnya menjadi pemecah masalah, bukan menambah masalah!” sahut Irvan.

“Eh, pisangnya tinggal satu. Biar aku selesaikan,” seloroh Irvan.

“Itu namanya menyelesaikan masalah tanpa masalah,” sambar Putri. \*\*\*



Surabaya



YDSF Surabaya (22/05) menebarkan 75 kرتون kurma dan 2000 wakaf Alquran ke beberapa wilayah pedesaan di Jawa Timur, Trenggalek, Blitar, Malang, dan Tulungagung.



YDSF Surabaya (25/05) menyerahkan bantuan biaya hidup total senilai Rp19 juta untuk 39 mustahik, terdiri dari para janda, lansia, dan duaafa. Bantuan ini diserahkan di Brengkok, Brondong, Lamongan.



YDSF Surabaya (03/06/18) menyalurkan bantuan senilai Rp 5 juta dan 22 paket Back to School untuk para anak panti LKSA Incerah, Mojosari, Mojokerto. Terdapat 28 anak panti dengan karakter yang berbeda-beda, seperti autis, disabilitas, hiperaktif, dan sebagainya.



YDSF Surabaya (21/05) Program Layanan Mustahik (LM) Pendidikan di bulan ramadhan ini merealisasikan bantuan fisik untuk lembaga pendidikan, total senilai Rp84 juta untuk 14 lembaga pendidikan di Jawa Timur. Program ini ditujukan kepada lembaga madrasah/sekolah juga Pondok Pesantren yang tersebar di Surabaya, Jombang, Ponorogo, Nganjuk, Probolinggo, Trenggalek, dan Sumenep.



YDSF Surabaya (15/05) melalui perwakilan dai, Ust. Mursalin, menggelar acara tarhib ramadan di masjid Mujahiddin, Desa Kowang, Kec. Semanding, Kab. Tuban. Kegiatan ini berupa pembagian sembako kepada 52 kepala keluarga (KK).



YDSF Surabaya (2/06) menyalurkan THR kepada 2500 guru ngaji total 1,25 miliar rupiah. Selain itu, disalurkan juga bantuan yatim Rp4,2 miliar, lumbung pangan Rp468 juta, 1000 bingkisan untuk dhuafa senilai Rp150 juta, dan 430 paket back to school senilai 65 juta rupiah.



YDSF Surabaya (13/05) membagikan sembako gratis dan layanan kesehatan gratis dalam rangka menyambut Ramadan. Di lamongan, terdapat 75 orang penerima layanan kesehatan, dan 81 orang penerima sembako. Sedangkan di Pacitan, penerima manfaat layanan kesehatan sejumlah 100 orang dan 40 orang duafa menerima sembako senilai dua juta rupaiah.



YDSF Surabaya (13/05) menyelenggarakan tarhib ramadan dan bakti sosial oleh dai YDSF, Ust. Sugeng Riono, di Pacitan. Bentuk kegiatan ini berupa layanan kesehatan kepada 100 orang dan pembagian sembako kepada 40 duafa senilai dua juta rupiah.

## Sidoarjo



YDSF Sidoarjo (28/05/2018) telah menyalurkan bantuan kepada Wahyu Fajar Gunawan. Bantuan di serahkan di rumah Wahyu Fajar Gunawan di Desa Sadang RT 09 RW 03 Kec. Taman Sidoarjo senilai Rp 3.000.000 yang di serahkan langsung oleh Bapak Tantowi (staf pendayagunaan YDSF Sidoarjo). Bantuan tersebut akan digunakan untuk biaya hidup dan berobat yang sambil lalu menunggu adanya biaya untk operasi.



YDSF Sidoarjo (15/05/2018) telah menyalurkan bantuan kepada Masjid Al-Hidayah. Bantuan diserahkan langsung kepada Takmir Masjid Al-Hidayah di Dsn. Krajan Satu-Tutur Pasuruan senilai Rp 3.500.000, yang di serahkan langsung oleh Bapak Widodo (kepala cabang YDSF Sidoarjo). Bantuan tersebut akan digunakan untuk biaya pembangunan masjid al-hidayah.



YDSF Sidoarjo (11/05/2018) telah menyalurkan bantuan kepada gus yusuf pengasuh Attaqwa yang mengelola kambing produktif untuk anak-anak yatim . Bantuan di serahkan di Dsn. Taman/Krecek - Tutur Pasuruan senilai Rp 10.000.000 dengan total 10 kambing yang di serahkan langsung oleh Bapak Widodo selaku kepala cabang YDSF Sidoarjo. Bantuan tersebut akan digunakan untuk biaya pendidikan yatim dari hasil kambing produktif nantinya.



YDSF Sidoarjo (25/05/2018) telah menyalurkan bantuan kepada Bapak Priyono. Bantuan di serahkan di rumah bapak Priyono di Griya Kebonagung II Kebonagung Sukodono senilai Rp 2.500.000 yang diserahkan langsung oleh Bapak Tantowi (staf pendayagunaan YDSF Sidoarjo). Bantuan tersebut akan digunakan untuk biaya hidup dan berobat.



YDSF Sidoarjo (25/05/2018) telah menyalurkan bantuan kepada Bu Maryam. Bantuan di serahkan di rumah Bu Maryam di Perum Bumi Mulyo Permai Blok F2/2 Karangtanjung Candi Sidoarjo senilai Rp 2.500.000 yang di serahkan langsung oleh Bapak Tantowi (staf pendayagunaan YDSF Sidoarjo). Bantuan tersebut akan digunakan untuk biaya hidup dan berobat.

### Jember & Bondowoso



YDSF Jember (27/06) menyalurkan semlah 75 paket gizi untuk keluarga, 150 paket takjil dan 150 paket berbuka kepada duaafa di Desa Rowosari, Jember.



YDSF Kas Bondowoso (26/05) gandeng komunitas KAPAS dalam kegiatan berbuka dan memberikan santunan kepada 40 anak yatim di Salencak Kec. Wringin Kab. Bondowoso.



YDSF Jember (20-31/05) telah mendistribusikan sebanyak 1.260 paket berbuka, dan 960 paket takjil di berbagai titik. Penyaluran paket berbuka tersebut terdistribusi ke masjid, panti asuhan, desa, dan berbagai kegiatan dari pihak mitra.



YDSF Kas Bondowoso (1/06) gandeng Advokat Hariyanto, SH.,MH. Untuk ceriakan 13 Anak yatim dengan belanja paket lebaran di salah satu Mall di Kota Jember.



YDSF Jember bangun kerjasama dengan Univ. Abdurrahman Saleh dalam program beasiswa tahfidz untuk mahasiswa program S1 Pendidikan Sekolah Dasar. Selain itu, kerjasama ini juga dalam rangka pembentukan kantor Kas YDSF wilayah Situbondo.

### Gresik



YDSF Gresik (11/05) bersama TNI dan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) bersinergi untuk bersih-bersih musholla dalam rangka menyambut Ramadan. Kegiatan bersih-bersih musholla ini dilaksanakan di Musholla An Nur, Perumahan ABM, Desa Sekarkurung, Kecamatan Kebomas.



YDSF Gresik (3/06/2018) mengadakan gathering dan buka puasa bersama donatur di Aula Masjid Agung Gresik. Acara dihadiri sekitar 200 orang koordinator donatur dan mitra. Dalam acara buka bersama ini, terdapat simbolisasi THR Guru Ngaji, Simbolisasi parcel lebaran dan simbolisasi rombongan untuk anggota KUM (Komunitas Usaha Mandiri) YDSF Gresik.



YDSF Kas Bondowoso (21/05) bersama pemerintah kabupaten Bondowoso dan BAZNAS Bondowoso menggelar seminar keteladanan para pemimpin daerah dalam berzakat agar menarik perhatian para pejabat SKPD menyalurkan zakatnya ke YDSF Kas Bondowoso. Melalui kerjasama Baznas Kab. Bondowoso, YDSF pun terlibat aktif pada kegiatan ini dalam rangka mensosialisasi zakat di lingkungan SKPD Kab. Bondowoso.



YDSF Gresik (23/5) bersama dengan siswa-siswi SDIT Al Huda, melalui program Pena Bangsa, membantu memberikan beasiswa kepada anak-anak kurang mampu. Total beasiswa terkumpul senilai Rp5.408.750.



YDSF Cab Gresik (3/06/2018) Mengadakan Gathering dan Buka bersama keluarga besar di Aula Masjid Agung Gresik. Dalam acara buka puasa, YDSF menyerahkan secara simbolis parcel untuk dhuafa kepada 10 mustahik, yang terdiri dari tukang becak dan pasukan kuning.



## Hari Raya untuk Semua

Menjelang Hari Raya, Ayah dan Bunda mengajak Falah dan Shidqia mengantarkan zakat fitrah.



Malamnya, mereka ikut berkeliling, mengumandangkan takbir. Mengagungkan asma Allah serta rasa syukur telah menunaikan kewajiban berpuasa sebulan penuh.



**SELAMAT IDUL FITRI 1439 H**



**Taqabbalallahu Minna Wa Minkum**

Pagi-pagi sekali, Falah dan Shidqia sudah bersiap ke Masjid Raya. Melaksanakan Shalat Ied bersama segenap muslimin-muslimat lainnya.



Usai Shalat Ied, Falah dan Shidqia ikut Ayah dan Bunda berkunjung ke tetangga rumah, sahabat serta sanak famili lainnya. Mempererat tali persaudaraan.







## Form Donatur Baru

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : \_\_\_\_\_ Jenis Kelamin : L  P

Alamat Rumah : \_\_\_\_\_

No. Telp/Hp : \_\_\_\_\_

E-mail : \_\_\_\_\_

Kantor/Instansi : \_\_\_\_\_

Alamat Kantor : \_\_\_\_\_ Telp/Fax : \_\_\_\_\_

Jenis Donasi :  Zakat  Bantuan Kemanusiaan  Pena Bangsa  
 Infaq/Shodaqoh  Yatim  Cinta Guru Al Qur'an

Jumlah : Rp \_\_\_\_\_

Terbilang : \_\_\_\_\_

Cara Pembayaran Melalui :

Transfer melalui No. Rekening : \_\_\_\_\_ / Bank \_\_\_\_\_

Ke Rekening YDSF di Bank : \_\_\_\_\_

Diantar Langsung Diambil Petugas di :  Rumah  Kantor

\_\_\_\_\_  
Hormat Saya,

( \_\_\_\_\_ )

## Form Peningkatan Donasi

Nama : \_\_\_\_\_

No. ID : \_\_\_\_\_

Alamat Rumah : \_\_\_\_\_

No. Telp/Hp : \_\_\_\_\_

E-mail : \_\_\_\_\_

Tempat, Tgl Lahir : \_\_\_\_\_

Donasi sebelumnya : \_\_\_\_\_

Donasi Selanjutnya : \_\_\_\_\_

Alamat Pengambilan :  Rumah  Kantor

\_\_\_\_\_  
Hormat Saya,

081 333 093 725



57BA6274



Mudahkan pengiriman form via foto WA dan BBM

Setelah diisi, form bisa difax ke 031-505 6656, atau call di 031-505 6650, 505 6654  
atau kantor perwakilan Kami di kota Anda.



# Takziyah

Nama : Dwi Haiyin  
No. ID : 114563  
Usia : 36 Tahun  
Wafat : 03 April 18  
Alamat : Perum Jaya Regency, Kwangsan Sedati  
Dimakamkan di Sedati

Nama : Hadi Harijono, SH  
Lahir : 26 Maret 1957  
Wafat : 29 Mei 2018  
Usia : 61 thn  
Rumah duka : Jl. Kalikepiting Baskara

Nama : Achmad Muchdori  
Alamat : Margomulyo 7  
Wafat : Jumat 20 April 2018

Nama : Tri Murti Dijah Anggari  
Lahir : 1 Maret 1947  
Usia : 71 th  
Wafat : 10 Sya'ban 1439 H Jam: 02:00  
Alamat : Kemlaten, Surabaya  
Dimakamkan di Surabaya



اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَأَعْفِ عَنْهُمْ وَجَعَلِ الْجَنَّةَ مَثْوَاهُمْ



## Kajian Intensif *Tafsir dan Hadits*



Ahad, 15 Juli 2018

Pkl. 08.30 - 10.00 WIB Kajian Riyadhus Shalihin

Pkl. 10.00 - 11.15 WIB Kajian Tafsir Ibnu Katsir

Bersama :  
**Prof.DR. Muhammad Roem Rowi. MA**

Ruang Darussalam, Masjid Al Falah,  
Jl.Raya Darmo 137.A, Surabaya

### Konfirmasi :

Ketik : Kajian (spasi) Nama (spasi) Jumlah Peserta

Contoh : Kajian Umar 3 Orang.

Kirim ke 081 615 44 55 56

*Apabila kamu melewati taman-taman surga,  
minumlah hingga puas. Para sahabat bertanya,  
"Ya Rasulullah, apa yang dimaksud taman-  
taman surga itu?" Nabi Saw menjawab,  
"Majelis-majelis taklim." (HR. Ath-Thabrani)*



# JANGKAU HINGGA JAUH

Profesionalisme kami telah teruji menyalurkan **Qurban** Anda secara luas dan merata.

#EkspedisiQurban



**Kambing Rp 2.095.000**  
(Berat berat minimal 30 kg)



**Sapi Rp 17.500.000**  
(Berat minimal 300 kg)



**Sapi Patungan Rp 2.500.000**  
(7 orang)

### Transfer Qurban

**BNI Syariah 0999.9000.27** (kode bank 427)  
An. Yayasan Dana Sosial Al Falah

### Konfirmasi Transfer

Qurban#an. Rekening#Bank#Tanggal Transfer#Nominal+angka unik (18)  
(Qurban#Ernawati#BNI Syariah#17 Agustus#2.095.018  
Kirim ke **081 333 093 725-081 615 44 5556**

### Manfaatkan Gerai Qurban YDSF\*

**Gerai Surabaya:** Matahari Tunjungan Plaza 3 (lt.6),  
Matahari Delta Plaza (lt.4), Lawangagung Gayungsari,  
Matahari Royal Plaza, Lottemart Karangpilang.  
**Gerai Sidoarjo:** Lottemart Pepelegi Waru



### Layanan Jemput Qurban

Surabaya 031 505 66 50/54, Sidoarjo 031 997 08 149,  
Gresik 031 398 0435, Lumajang 0334 879 5932, Yogyakarta 0274 428 5618  
Banyuwangi 0333 414 883 - Genteng 0333 844 654

### Konfirmasi layanan jemput

Nama#alamat#tanggal pengambilan  
(Wahyuningsih#Kertajaya 8 C/17 Surabaya#17 Agustus)

### Layanan Konfirmasi Qurban Kantor

Surabaya ☎ 081 333 093 725 - 081 615 44 5556 Gresik ☎ 0822 4439 1707  
Sidoarjo ☎ 081 239 608 533 Lumajang ☎ 0823 235 87000  
Banyuwangi ☎ 0858 5425 3728 Yogyakarta ☎ 0823 2777 7475



# JANGKAU HINGGA JAUH

Profesionalisme kami telah teruji  
menyalurkan **Qurban** Anda  
secara luas dan merata.

#EkspedisiQurban



Transfer Qurban  
BNI Syariah

**0999.9000.27** (kode bank 427)

An. Yayasan Dana Sosial Al Falah

**YDS**  
Yayasan Dana Sosial al-Falah  
Lembaga Amil Zakat Nasional



Kambing Rp 2.095.000  
(Berat berat minimal 30 kg)



Sapi Rp 17.500.000  
(Berat minimal 300 kg)



Sapi Patungan Rp 2.500.000  
(7 orang)

[www.ydsf.org](http://www.ydsf.org) @ydsfku